



LINUH

MENURUT TEKS PALALINDON

SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



LINUH

MENURUT TEKS PALALINDON

I MADE GIRINATA
I PUTU AGUS ARYATNAYA GIRI

SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021



2020

Linuh Menurut Teks Palindrom

I Made Girinata & I Putu Agus Aryatnaya Giri

Kategori: Geologi, Agama Hindu

Desain cover & tata letak isi | Visakha Priya

Versi digital | Nindy Widiastuti

viii + 66 halaman; 14,8 X 21 cm

Cetakan Pertama: Desember 2021

Tersedia di *Google Play Books* mulai Desember 2021

ISBN

P 978-623-5609-53-9

E 978-623-5609-54-6

©2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitbali.com;

E-mail: nilacrapublisher@gmail.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

KATA PENGANTAR



Om Swastyastu,

Atas Asung Kertha Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, serta didorong oleh keinginan yang luhur, maka penyusunan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Gempa bumi atau linuh sering terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor seperti Indonesia terletak di garis gunung berapi sehingga pergerakan magma di bumi banyak menimbulkan gncangan di permukaan. Demikian juga kondisi lapisan bumi di Indonesia sering terjadi pergeseran yang akhirnya memicu lenuh. Di Bali, kerusakan dan kerugian yang disebabkan oleh gempa bumi ini sering terjadi. Oleh karena demikian seringnya linuh ini hadir, maka para tetua dulu mengadakan peneliiian yang mendalam tentang linuh ini dan kemudian disajikan ke dalam bentuk lontar yang disebut teks atau lontar Palalindon. Karya ini akan menguraikan secara rinci mengenai deskripsi yang disajikan oleh teks ini mengenai keberadaan linuh dan potensinya yang ada di Bali.

Penulis yakin bahwa karya ini tidak seluruhnya dapat memenuhi harapan para pembaca demikian juga hasil tulisan jauh dari sempurna yang disebabkan karena segala keterbatasan yang ada pada penulis. Untuk itu demi kesempurnaan karya tulis ini dan untuk selanjutnya, karya ini akan terus dilakukan revisi sehingga menjadi karya yang semakin baik. Selanjutnya penulis mohon maaf yang sebesar-sebesaranya bila dalam tulisan ini banyak terdapat kekeliruan yang sudah tentu tidak disengaja.

Om Santih Santih Santih Om.

Denpasar, 15 November 2021

Penulis

SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021

DAFTAR ISI



Bab I PENDAHULUAN	1
Bab II LINUH DI LIHAT DARI BERBAGAI DISIPLIN ILMU 5	
A. Pengertian Linuh	5
B. Sebab-Sebab Terjadinya <i>Linuh</i>	6
C. Menurut Ilmu Geologi	9
D. Menurut Teks Palalindon dan Teks Lainnya	11
Bab III TANDA-TANDA APABILA TERJADI LINUH	20
A. <i>Linuh</i> Sebagai Ciri Terjadinya Perubahan Situasi Alam ..	20
B. Linuh Menimbulkan <i>Kadhurmangalan</i>	32
Bab IV TINDAKAN SAAT TERJADI LINUH	
BAGI UMAT HINDU BALI	36
A. Langkah-Langkah yang Dilakukan Bila Terjadi <i>Linuh</i> ...	40
Bab V PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA	61
TENTANG PENULIS	65

SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021

SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021



Bab I

PENDAHULUAN

Bila terjadi bencana seperti, gempa bumi, halilintar, air bah, angin ribut, tanah longsor, dan bencana besar lainnya, orang-orang dibuat menjadi panik dan gelisah supaya terhindar dari malapetaka yang menimpa dirinya. Bagi orang awam dan orang yang menganut kepercayaan, peristiwa semacam itu sering dihubungkan dengan kemurkaan atau kemarahan Tuhan. Berbeda halnya dengan kejadian gerhana bulan dan matahari, banyak orang terutama kalangan ilmuwan yang terkait akan berusaha agar dapat mengamati dengan jelas bagaimana proses terjadinya gejala itu, bahkan sebelumnya telah dapat diramal dengan pasti kapan dan di daerah mana akan terjadi angin topan, gerhana bulan, gerhana matahari.

Berbeda halnya bila terjadi gejala alam gempa bumi, di mana-mana membuat orang menjadi risau, takut dan berusaha untuk menyelamatkan diri. Akibat dari bencana gempa tidak sedikit sudah menelan korban nyawa dan merusak lingkungan dan fasilitas kebutuhan manusia. Ilmuwan dan lembaga bidang Geologi sejak dahulu telah melakukan upaya agar dapat mengetahui lebih jauh tentang proses terjadinya gempa bumi. Hingga sampai pada hasil temuan alat yang disebut Seismography, hanya baru sebatas bisa mengetahui atau mendeteksi besarnya kekuatan getaran

yang ditimbulkan dan perkiraan letak sumber kejadian gempa. Pengetahuan tentang terjadinya gempa, baru hanya bisa diramal ketika sebuah gunung sudah menunjukkan tanda-tanda akan meletus.

Terjadinya gempa bumi dari sudut pandang agama Hindu, ternyata ada beberapa karya sastra (lontar) yang menjelaskan, salah satunya adalah *Lontar Palalindon* bahwa gempa disebut dengan *linuh*. *Lontar Palalindon*, sebagai salah satu karya sastra tradisional yang ada di Bali dipergunakan sebagai alat atau media untuk menyampaikan amanat serta ajaran-ajaran agama Hindu tentang cara-cara menghadapi bencana alam *linuh*, dikemas dalam bentuk tutur atau ceritra.

Menurut Dibia (2007: 2) bahwa nilai-nilai budaya Bali terutama naskah kesusastraan, telah dirasakan sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya daerah Bali terutama naskah kesusastraan merupakan bagian dari budaya nasional perlu dilestarikan, dikaji, dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Karena isi ajaran di dalam *lontar* banyak mengandung pesan-pesan bagi manusia sebagaimana termuat dalam *Lontar Palalindon*.

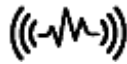
Ada perbedaan pandangan antara ilmu geologi dengan kepercayaan agama Hindu tentang masalah gempa bumi atau disebut *linuh* (menurut Hindu). Dari sudut pandang ilmu geologi dan sosiologis, kejadian gempa bumi tidak bisa ditebak kapan terjadinya dan jika terjadi orang-orang harus segera menyelamatkan diri. Sedangkan menurut pandangan agama Hindu sebagaimana yang terdapat dalam *Lontar Palalindon*, dijelaskan bahwa ada hal-hal yang berpotensi sebagai penyebab terjadinya gempa (menurut *Lontar Palalindon* disebut *linuh*). Bila terjadi *linuh*, orang-orang tidak hanya berusaha menyelamatkan diri, namun kejadian *linuh* justru dimaknai dapat memberikan suatu tanda-tanda sehingga dimanajemen untuk melakukan beberapa kegiatan yang dinilai dari pada hari apa (hari menurut perhitungan *wariga*) terjadinya *linuh*, dan gerakannya mengarah kemana.

Lontar Palalindon mengilustrasikan adanya dua alam yang disebut dengan *bhuwana agung* (alam jagat raya) dan *bhuwana alit* (tubuh manusia). Kedua alam ini memiliki unsur yang sama, sehingga terjadinya getaran akibat *linuh* di alam jagat raya ini juga bisa terjadi pada bagian organ tubuh manusia (*bhuwana alit*) disebut dengan *kedutan* (terjadi getaran pada bagian-bagian tubuh). *Linuh*, *kedutan*, dan atau getaran pada bagian tubuh manusia, menurut kepercayaan Hindu mengandung suatu makna. Makna itu bisa diartikan pertanda baik dan juga bisa sebagai pertanda buruk, tergantung pada bagian tubuh mana getaran itu terjadi (Gedong Kirtya, tt: No.III/b.4049). Sedangkan menurut Donder (2007:10) menjelaskan, bahwa kosmos atau alam semesta atau jagat raya ini sebagai makhluk hidup yang memiliki pikiran, dapat berbicara, dan berperasaan seperti manusia, yang juga mengalami peristiwa kelahiran dan kematian yang berulang-ulang.

Terjadinya linuh pada *bhuwana agung* hingga saat sekarang masih dimaknai sebagai kejadian alam yang dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan baik negatif maupun positif. Sebagai contoh ketika masyarakat umat Hindu sedang melaksanakan proses pembangunan khususnya pembangunan yang mempergunakan struktur filsafat Hindu sebagaimana menurut *Asta-Kosala-Kosali* seperti; tempat suci, dapur, *bale dangin*, *jineng*, dan *kori*. Jika sedang dalam waktu masih sedang membangun dan terjadi linuh, menurut kepercayaan agama Hindu bangunan itu dinilai tidak layak dipergunakan tanpa dilakukan upacara ritual.

Lontar Palalindon sebagai salah satu karya sastra tradisional, juga mengandung beberapa tuntunan bagi manusia tentang apa yang mesti dilakukan ketika terjadinya *linuh* dan setelah terjadinya *linuh* baik yang terjadi di alam jagat raya (*bhuwana agung*) maupun pada tubuh manusia (*bhuwana alit*) agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik bagi kehidupan manusia.

Oleh karena fenomena setiap terjadinya bencana alam *linuh* selalu meresahkan kalangan masyarakat baik intelektual maupun awam, sementara hingga sampai saat sekarang belum juga ditemukan suatu alat penditeksian tentang *linuh*. Maka dengan demikian sangat menarik dilakukan penelitian tentang terjadinya *linuh*. Judul penelitian ini adalah “*Linuh* Menurut Teks *Palalindon*: Perspektif Sosiologis Umat Hindu di Bali”.



SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021



Bab II

LINUH DI LIHAT DARI BERBAGAI DISIPLIN ILMU

A. PENGERTIAN LINUH

Warna (1991: 420) menjelaskan kata *linuh* berarti sesuatu yang hidup dengan kekuatan sendiri (tanpa pertolongan orang lain). Linuh juga diartikan sama dengan *ketug*, *gejor* yaitu gempa besar-gempa ageng. Sedangkan dalam Bahasa Kawi disebut dengan *lindu* yang memiliki arti sama dengan linuh (Warna, 1988: 172). Dalam setiap pelaksanaan upacara adat dan keagamaan selalu memakai sarana pendukung, yang mana sarana-sarana yang digunakan tersebut memiliki kedudukan yang penting, karena setiap upacara tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Tim, 2001: 703), makna berarti; 1) arti, 2) maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu pembahasan. Hirsh dalam buku Teori Dan Apresiasi Sastra (Sugihastuti, 2002: 24) menjelaskan perbedaan arti dan makna sebagai berikut:

“Istilah arti mengacu pada keseluruhan arti kata dari suatu teks dan makna mengacu pada arti teks dalam kaitannya dengan suatu konteks yang lebih besar. Dengan kata lain, makna arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks”.

Makna adalah berkaitan dengan fungsi. Setiap bentuk sebuah produk budaya selalu memiliki fungsi dan makna di dalam kehidupan masyarakat pendukung budaya tersebut (Sumarni, 2005: 19). Sehingga dalam penelitian ini kata makna sosial diartikan bahwa terjadinya *linuh* menurut *Lontar Palalindon* dimaknai dan dipandang mengandung tanda-tanda tertentu terhadap kelangsungan alam semesta yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia.

B. SEBAB-SEBAB TERJADINYA LINUH

Dalam pembahasan ini, istilah *linuh* memiliki arti yang sama dengan gempa. Dengan demikian, ke dua istilah ini akan digunakan dengan karakteristik argumentasi masing-masing. Selanjutnya istilah *linuh* cenderung digunakan pada argumentasi menurut Hindu, sedangkan istilah gempa pada argumentasi ilmiah sesuai penjelasan berikut. Banyak terdapat legenda indah tentang gempa. Legenda ini tidak lebih fantastis dari pada teori gempa yang dikaji kembali oleh para ilmuwan di waktu lampau. Namun pada jaman sekarangpun penyelidikan di tempat terjadinya linuh dan dengan pemakaian instrument jain yang ketepatannya tinggi, sedikit demi sedikit telah membuka suatu tabir misteri itu. Pengamatan tentang gempa sekarang menonjol dengan nama seismologi (Tim, tt.: 236).

Beberapa puluh tahun yang silam, para ilmuwan maupun masyarakat luas dalam bidang gempa dikategorikan sama awamnya. Artinya, sebagian besar dari sejarah orang menghubungkan gempa dengan sebab-sebab yang tidak dapat dijelaskan. Di balik itu, mereka nampaknya sependapat bahwa tidak ada bencana alam yang lebih dahsyat dari gempa. Para ahli sebelum meneliti tentang gempa secara ilmiah berpendapat bahwa, linuh menimbulkan efek yang menghancurkan, serta mengetahui pula tentang struktur intern dan komposisi bumi itu sendiri. Namun, mereka tidak memiliki pengertian lebih luas tentang proses dinamik dari gempa (Bali Post, 29-2-1988,hal. IV).

Nampaknya, kesibukan para ilmuwan terutama yang menghendaki penyelidikan lebih lanjut tentang sebab-sebab gempa yang dapat menimbulkan kerugian besar di kalangan masyarakat sampai saat ini tak pernah berhenti. Dalam perkembangan teknologi sekarang ini segi logika lebih menonjol. Orang cenderung kepada penganalisaan dan penanggapan terhadap sesuatu dengan cara ilmiah. Segala sesuatu ingin dibuktikan, ingin diadakan percobaan-percobaan. Segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan atau ditinjau dengan cara ilmiah kurang mendapatkan perhatian. Hal ini merupakan suatu gejala semacam menyebabkan orang lengah terhadap kepercayaan agama. Beberapa teori gempa muncul di dunia ilmu pengetahuan bagaikan tumbuhnya jamur di musim hujan.

Seiring berkembangnya jaman, para ilmuwan telah menemukan suatu teori baru yang meyakinkan tentang tingkah laku bumi, disebut "*plate*" atau gerak gerik lapisan bumi. Menjelang tahun 1970-an para ilmuwan telah mulai mengembangkan cara-cara meramal gempa. Salah satu cara meramal seperti itu didasarkan atas suatu efek yang dapat diukur, yang disebut *dilatansi*. *Dilatansi* terjadi di batuan-batuan yang berada dibawah tekanan, tidak lama sebelum batuan-batuan itu hancur luluh dalam suatu gempa (Tim, tt.: 238).

Henry T. Simmons dalam USA. Horizon berkeyakinan bahwa, suatu saat mereka akan mampu mengumumkan "peringatan-peringatan gempa" seperti halnya peringatan akan datangnya Tornado, topan dan banjir. Namun suatu problema yang sulit dalam meramalkan gempa adalah adanya isyarat-isyarat palsu. Dalam kaitan ini para ilmuwan mengakui mereka telah melihat sejumlah peristiwa dalam mana beberapa syarat muncul, justru ternyata tidak disertai oleh datangnya gempa (Bali Post, 29-2-1988, hal. IV).

Ahli seismograf Cina telah lama memperhatikan tingkah laku binatang di dalam usaha untuk meramal terjadinya gempa. Untuk alasan-alasan yang belum diketahui beberapa binatang memperlihatkan beberapa pola perilaku yang aneh sebelum terjadinya gempa. Akan tetapi, ketepatan tentang dapat dipercayainya tanda-tanda perilaku seperti itu sama sekali tidak dapat

dipertanggungjawabkan (Tim, tt.: 239). Ternyata apa yang dikehendaki oleh para ilmuwan dalam usaha menanggapi masalah gempa sampai saat ini nampaknya masih berkisar pada masalah peramalan saja, dalam arti belum mampu menanggulangi gempa. Ilmu pengetahuan yang karena wataknya berangkat dari keraguan dan mempersoalkan yang tidak selalu dapat dijawab dengan memuaskan, perlu didampingi kepercayaan yang wataknya berangkat dari keyakinan. Dengan demikian mental ilmu yang didukung oleh mental agama akan mewujudkan kepribadian utuh (Wiratmadja, 1987: 56).

Menurut ajaran agama Hindu, segala yang ada ini bersumber dari satu asas yaitu Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*), termasuk gempa itu sendiri. Ajaran agama dalam menelaah terjadinya gempa, lepas dari kekuatan akal/logika. Kejadian semacam itu sering dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat gaib, dipandang suatu kekuatan yang datang dari luar kekuatan manusia, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga banyak kejadian alam melahirkan mitologi-mitologi untuk menjelaskan kejadian itu. Tidak semua kejadian alam menurut ajaran agama Hindu dinilai hanya dari segi negatif saja, Namun, segala yang ada ini selalu dihubungkan dengan adanya hukum sebab dan akibat. Adanya sesuatu di dunia ini tentu ada yang menyebabkan, begitu juga sebaliknya sebab adanya sesuatu akan melahirkan suatu akibat. Terjadinya gempa di alam ini kalau dipandang dari ajaran agama Hindu tentu ada yang menyebabkan, dan dapat menimbulkan berbagai macam akibat. Penyebab itu adalah sesuatu di luar jangkauan manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Bencana alam gempa jika dipandang dari sudut pandangan agama Hindu dikenal dengan istilah *linuh* serta dimaknai mempunyai nilai yang positif dan negative. Terjadinya *linuh* juga dipandang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia dunia ini. Jika *linuh* dipandang berpengaruh negatif dikaitkan ritual dalam bentuk *yadnya* sebagai simbol mohon keselamatan (Sunantara, wawancara 27 Juli 2016).

C. MENURUT ILMU GEOLOGI

Linuh menurut ilmu geologi sama dengan gempa. Terjadinya gempa menurut ilmu geologi disebabkan oleh suatu mekanisme tunggal atau oleh suatu kombinasi dari berbagai mekanisme. Penyebab itu biasanya dapat diklasifikasikan menjadi, (1) gerakan tektonik, (2) bersifat gunung berapi, (3) buatan manusia, dan (4) karena sebab-sebab lain.

1. **Gerakan tektonik**, kebanyakan dari linuh disebabkan oleh proses tektonik, yaitu karena gerakan-gerakan sepanjang bidang sesar, atau retakan di kerak bumi. Di dalam gerakan-gerakan ini suatu daerah kerak bumi yang terdapat sepanjang sisi sesar bergerak melawati daerah sisi yang lain. Proses ini dianggap sebagai penyebab kebanyakan gempa yang terjadi di permukaan bumi. Sesar yang terkenal dan terbesar adalah sesar San Andreas.
2. **Letusan gunung berapi**, gempa ini disebabkan oleh letusan atau retakan yang terjadi di dalam struktur gunung berapi. Gempa ini disebut gempa vulkanik yang hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari seluruh gempa. Gempa vulkanik bersumber dari dalam magma yang dekat permukaan bumi atau letusan gunung api. Gempa vulkanik mungkin terasa keras sekali di sekeliling gunung berapi itu, tetapi pengaruhnya tidak terasa pada jarak yang cukup jauh. Jenis gempa ini dapat memberikan tanda-tanda sebelum terjadi.
3. **Gempa buatan manusia**, terjadi karena ditemukan kegiatan manusia yang dapat menyebabkan terjadinya gempa dengan intensitas lemah sampai sedang. Pada tahun 1961, Militer Amerika Serikat memakai sebuah sumur yang dalam untuk membuang bahan-bahan radioaktif. Beberapa waktu kemudian terasa adanya getaran bumi di sekelilingnya. Diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pemasukkan cair ke dalam sumur yang dalam, dengan terjadinya gempa. Fenomena yang sama telah dicatat ketika cairan dimasukkan ke dalam daerah-daerah pertambangan untuk mempertinggi

hasil minyak. Testing nuklir di bawah tanah juga dapat menyebabkan terjadinya gempa/ getaran dengan intensitas lemah sampai sedang (Grolier, 1977: 231).

4. **Sebab-sebab yang lain**, bahwa sejumlah faktor lain juga merupakan penyebab terjadinya gempa. Suatu pendapat mengemukakan bahwa dalam beberapa hal, terdapat hubungan antara curah hujan dengan air dalam tanah dan gempa. Demikian juga, meteor yang jatuh ke bumi juga mungkin menjadi penyebab terjadinya gempa (Wayong, 1979: 100).

Selain hal-hal yang menyebabkan terjadinya gempa, ilmu geologi juga membedakan jenis-jenis gempa yang diklasifikasikan menurut asalnya yaitu, gempa tektonik, gempa vulkanik, dan gempa tumbukan.

1. **Gempa tektonik**, yaitu gempa yang berasal dari gerakan lapisan-lapisan batuan sepanjang bidang sesar di dalam bumi. Sesar itu disebabkan oleh gaya-gaya tektonik di dalam bumi.
2. **Gempa vulkanik**, gempa ini hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari seluruh gempa. Gempa ini bersumber dari dalam magma yang dekat permukaan bumi atau letusan gunung api.
3. **Gempa tumbukan**, gempa ini antara lain disebabkan karena jatuhnya meteor (Wayong, 1979: 100).

Gempa dapat juga diklasifikasikan menurut dalamnya fokus gempa dari permukaan bumi yaitu, gempa dalam, gempa menengah, dan gempa dangkal.

1. Gempa dalam, adalah gempa yang hiposenternya berada lebih dari 300 km di bawah permukaan bumi. Di Indonesia hiposenter gempa-gempa semacam ini terdapat di bawah laut-laut Jawa, Flores dan Sulawesi.
2. Gempa menengah, adalah gempa yang hiposenternya berada antar 60 km dan 300 km di bawah permukaan bumi, di Indonesia hiposenter gempa-gempa semacam ini terbentang sepanjang Sumatra sebelah barat, Jawa sebelah selatan, Nusa Tenggara, antara Sumbawa dan Maluku, sepanjang teluk

Tomini, laut Maluku ke Filipina, pada umumnya gempa menengah dapat mengakibatkan kerusakan ringan.

3. Gempa dangkal, pada gempa dangkal hiposenter berada kurang dari 60 km dari permukaan bumi. Di Indonesia gempa semacam ini letaknya terpencar. Gempa semacam ini biasanya dapat menimbulkan kerugian/ kerusakan besar. Makin dangkal gempa tersebut makin berbahaya (Wayong, 1979: 100-101).

D. MENURUT TEKS PALALINDON DAN TEKS LAINNYA

Kemajuan teknologi serta kemajuan manusia yang sudah tinggi di abad dua puluh ini masih belum dapat meramalkan saat kapan terjadinya gempa, namun yang dapat dilakukan sampai saat sekarang hanya mampu memperkecil kerugian-kerugian yang diakibatkan *linuh*. Para ilmuwan hanya mampu memberikan tanggapan tentang penyebab tentang terjadinya gempa berdasarkan apa yang dapat diseledikinya. Berbeda dengan masyarakat Hindu, terlebih masyarakat awam dalam menanggapi masalah kejadian alam dengan kemampuan serta rasionya yang terbatas. Penyampiannya pun sering dilakukan dengan cara yang sederhana misalnya melalui suatu cerita. Namun, kalau di kaji maknanya secara mendalam mempunyai kebenaran dan masuk akal.

Masyarakat Hindu khususnya di Bali ketika melihat maupun merasakan gejala alam seperti, allintar, angin ribut, air bah, *linuh*, dan gejala lainnya tentu menimbulkan keresahan. Kejadian semacam itu sering dihubungkan dengan adanya kekuatan di luar dirinya dan bersifat gaib. Dilandasi oleh keyakinan bahwa segala yang ada ini sudah tentu ada yang mengadakan, sehingga fenomena alam seperti itu diyakini juga ada penyebabnya. Seperti adanya pacul bisa ada karena dibuat oleh tukang pacul/ pande besi, ada rumah karena dibuat oleh tukang rumah dan sebagainya. Diyakini pula bahwa apa yang ada di dunia ini tentu mempunyai awal dan akhir. Sehingga, kewajiban manusia hanya memelihara yang ada agar tetap lestari dengan mengelola kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup di alam ini (Wiratmadja, 1987: 23).

Dalam kehidupan di dunia ini manusia tak lepas dari keadaan suka maupun duka dan tak terlepas pula dari beraneka ragam bencana alam. Masyarakat Hindu dalam memandang bencana alam seperti *linuh* sering dihubungkan dengan mitologi-mitologi, yang kebenarannya masih perlu dikaji secara logika/akal. *Linuh* sebagai objek dalam penelitian ini namun berbeda dalam sudut pandang dengan ilmu geologi. Penelitian ini menekankan dari sudut pandang agama Hindu maka identitas yang digunakan adalah *linuh* dan juga perbedaan pandangan tentang sebab-sebab terjadinya *linuh*. Terjadinya *linuh* menurut lontar tutur palalindon seperti kutipan berikut.

“Nda sira ngērēē pepetan de ning sang dyah karwa kancit hana kang prabhāta pralaya sindung riyut, ktug linuh tkeng bhur bwah swah, tan pgtat warsa slawas untur bwana rahatan, mewēh watek bwana, dewata kabeh ya tika matangnyan hyang Dewata humarēka hyang paramasunya ring siwa gambara anglayang, singgih kabeh, Manawa hana manusa salah hukur tan wngang weling dewata kaben ri sira sanghyang tatwa. Nda mojar ta sira sang hyang tri purusa, aduh anak bapa kabeh, kadyang apa matangnyan samangkana, dadya mojar ta sira sang hyang tri purusa ri sira rēsi pria raka kinon ira de bhatarā mratyaksa kna juga, ri ulahi prabhakdana dadya humatur sang hyang narada, lumaku anēlēhin manusa pada, dadya hinulu si Watugunung akutu-kutu angrērē hi lawan anakbinira, ri wus katon denira rēsi naradā wawang mawalya mwah saksana ta sira dating ri siwa loka. Nda sira umatur, singgih paduka bhatarā hulun wus mratyaksa ri mrēca pada, punika cai Watugunung salah hulaha manusa utama matangnyan ika rananya karwa hingalap aken maka waminira, ya tika tan ulahing jadma mangkena ling sang rēsi naradā, kroda sang hyang tatwa anapa ki Watugunung, Ah, ah mogha kita ki Watugunung, ambek nya bencana, tar yogya ulahta tan surud ambek ta, mogha ta palatra dening sang hyang narayana, mwang saha anadi jana kabeh, tan dadi misan kaponakan dya nyama, rara madi misan, mwah putu, ika tan yogya inalap ginawe swami, sahaning wong mangkana wngang dinanda linbok ring udadi maha, pinanganing iwak agung, kunang jiwanya tan amngguh sidha yadnya, linbok ring candra goh muka, kaglēglēh dening watek kingkara,

*tkeng panyadman ira tan mangguh sidha rahayu mogha hina sala-
wasnya husip, mangkana spanya dang hyang tri purusā*” (Lontar
Medang Kemulan, lembar 6a-7a).

Terjemahan:

“Tersebutlah kedua orang putri sedang mencari kutu, tiba-tiba cuaca yang terang hilang dan diganti oleh cuaca gelap, *linuh* menggoncangkan *tri bhuwana* tiada mengenal masa, lamalah dunia kesusahan, susahlah dunia, para *dewata*, itulah sebanbnya para *dewata* terbang di angkasa menghadap pada *Hyang Param Sunya*, daulat tuanku *Bhatara*, apa kiranya yang menyebabkan terjadinya *linuh* di dunia, mungkinkah ada manusia yang salah tingkah lakunya yang tak wajar dianggap wajar sehingga menyebabkan adanya *linuh* demikianlah sembah para *Dewata* kepada *Sang Hyang Tatwa*. Dan bersabdalah beliau *Sang Hayng Tri Purusa*, aduh anakku semua apa kiranya yang menyebabkan itu semua, kemudian bersabdalah *Sang Hyang Tri Purusa* kepada para *Resi* yang terkemuka, disruhnya para *dewa* untuk menyelidiki tingkah laku manusia si *Prabhak Dana*, kemudian bersabdalah *Resi Narada*, berjalanlah menyelidiki dunia, akhirnya dilihatnya *Sang Watugunung* sedang dicari kutunya oleh permaisurinya, setelah hal itu dilihat oleh *Resi Narada* segeralah kembali dan segera pula menuju ke tempat *Bhatar Siwa*. Lalu beliau berkata, daulat paduka *Bhatar hamba* sudah menyelidiki dunia, memang ada manusia utama yang tidak wajar tingkah lakunya yaitu *Si Watugunung* yaitu disebabkan dia memperistri kedua ibunya, yang sesungguhnya itu tidaklah tingkah manusia, demikian kata *Sang Resi*, marahlah *Sang Hyang Tatwa* mengutuk *Watugunung*, ah, ah, semoga engkau *Ki Watugung*, maksudmu mendatangkan bencana, tak wajar tingkah lakumu, tak hentinya maksudmu, semoga kamu meninggal oleh *Sang Hyang Narayana*, dan semua yang menjadi manusia, tak boleh mengambil ibu kandung, saudara ibu, ibu tiri, dan juga ibu misan, keponakan sendiri, adik misan dan cucu, itu tak wajar diambil sebagai suami istri, semua manusia tersebut boleh dihukum dibuang di laut yang besar, semua manusia tersebut dimakan ikan besar dan rohnya tidak mendapat tempat yang layak, dibuang di *Cambra Gohmuka*, disiksa oleh *kingkara*, sampai

sengsara selama hidupnya demikianlah kutuk *Sang Hyang Tri Purusa*”.

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa kejadian alam seperti *linuh/ gempa* juga bisa disebabkan oleh tindakan manusia yang melanggar nilai moral seperti perilaku *Sang Watugunung*. Dalam *lontar Widdhi Satra Roga Sanghara Bhumi* juga disebutkan terjadinya *linuh/ gempa* adalah sebagai berikut.

“Larapanjang jagat rusak paduka bhatara kalih ndya ta, bhataru Druwarsi malingga during akasa, Sang Hyang Anantha Sana ring sapta patala pada duhkita ring sang manggwanda bhuwana, tkanieg kālī sangara bhumi, Brāhma amurti sarwa bhuta, pisacasana, dumadi manusa, orang ikang rāt, tanpa tutur ikang wwang, hampehpehan lawan panak, sang taskara galak, asing wwang amada madaning twan, pramada ring sang dharma, mwah sapari tkanieg bhumi rusak sarwa sato tan pinaka laki-lakinya, mwah salah rupā, salah wtu mwang sang sadhaka prolaya tan pakahingnan, wwang apaten paten, lindu titir, wwang salah laki-lakinya tan kētengēr dening wwang, mantra tan mandi, wisya, rana, letuh ikang bhumi macampuh tkeng rasattala, duhka Sanghyangnanta bhogga katapak gigir ira, olih wwang kasmala, mapanes gigir ira, molah untut ira, kumeter ikang jagat, hangajar aken ala ayuning jagat, mwang Sanghyang duhu dewata kabeh, sira huriping dewata kabeh, sira humidēr lakuning Sanghyang Aditya ring akasa hange-tan hangulwan sadhāakala, duhka sirā ngtong ikang rat, haēp amurakēn bwana manusa ring sasattala, angganya dewata madēg ring madya loka” (*Widdhi Sastra Rogga Sanghara Bhumi, lembar, 7b-8b*).

Artinya:

Yang menyebabkan dunia rusak tersebutlah dua *Bhatara* yaitu *Bhatara Druwarsi* berstana di atas angkasa, *Sanghyang Anantasana* di bawah tanah, marah kepada manusia yang menghuni dunia, datangnya jaman kehancuran dunia, *Brahma* menjadi semua *bhuta, pisacasana*, menjadi manusia, kacau dunia itu, tanpa ajaran manusia itu berselisih dengan anak, para penjahat mengganas, semua manusia menyamai penguasa, mencela rohaniawan,

dan pertandanya dunia rusak, semua binatang tak sewajarnya pejantannya, dan salah bentuk, salah kelahirannya dan para rohaniawan afat tak terhingga, manusia saling bunuh-membunuh, linuhsering terjadi, manusia tak wajar pasanganya tidak diketahui oleh manusia berhati rakus, mantra tidak bertuah, penyakit, hama, kotor dunia itu, bercampuk aduk sampai ke bawah tanah, marahlah *Sang Hyang Ananta Bhoga* punggungnya diikat oleh orang kotor, panaslah punggungnya, bergeraklah ekornya, bergetarlah dunia, member tanda baik buruknya dunia, dan *Sanghyang Duhuring Akasa* yaitu *Bhatara Druwarsi*, beliau pimpinan para *dewata*, beliau jiwanya para *dewata*, beliau berkeliling sebagai gerakan *Sanghyang Aditya/Matahari* di angkasa, ke timur ke barat setiap saat marah beliau melihat dunia, bermaksud beliau untuk menghancurkan manusia di dunia, badannya dewatalah yang menempati dunia.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa bencana alam *linuh* disebabkan oleh *Naga Anantabhoga*, yang merasa kepanasan di bawah tanah akibat diinjak oleh orang-orang jahat. Naga dalam agama Hindu adalah simbol dunia yang unsurnya terdiri dari tanah air dan bumi, yang berwujud *Ananta Bhoga*, *Basuki*, dan *Taksaka* (Putra, tt.: 13). Naga adalah juga simbol dari indriya manusia dan apabila terlalu berlebihan menuruti akan menimbulkan kesengsaraan bagi dirinya (Lalar, wawancara 9 Juli 2016). Manusia jaman dahulu juga menerangkan kejadian-kejadian alam dengan mithologi atau hikayat berupa cerita tradisional tentang *dewa-dewa* serta kejadian-kejadian gaib. Hubungan mitos dengan agama erat dan upacara-upacara keagamaan sering dilakukakan untuk menanggulangi akibat dari kejadian-kejadian yang muncul (Pringgadigdo, 1977, hal.703). Menurut mitologi Hindu dalam cerita *Naga Gombang* disebutkan terjadinya *linuh* adalah sebagai berikut.

Raden Mantri yang berkedudukan di kerajaan Daha dan mengambil istri di kerajaan *Kahuripan* yaitu *Raden Galuh*. Di kisahkan perkawinan mereka sudah cukup lama, maka inginlah *Raden Mantri* untuk berjalan-berjalan/ bersenang-senang ke hutan bersama permaisurinya menghibur dirinya yang saat itu

diliputi oleh kekalutan. Akhirnya sepakatlah mereka berdua untuk melakukan perjalanan menuju gunung.

Diceritakan ada seekor naga (Naga Gombang) bertelur dikaki sebuah bukit. Tersebutlah saat itu para *dewa* sedang membikin dunia (jagat raya ini), yang saat itu baru berbentuk kental saja. Dan para *dewa* saat itu kurang satu sarana yang dipakai untuk kancingnya dunia (jagat ini). Diceritakanlah sekarang *Raden Mantri* yang mempunyai nasib malang menjumpai telur naga itu dan berniat keras untuk menikmari, dan akhirnya telur itu dipungut untuk dibawa pulang, pada saat akan mengambil mereka berdua sudah mempunyai firasat buruk. Setibanya di rumah telur itu dimasak oleh permaisurinya, setelah masak telur itu diserahkan kepada *Raden Mantri*, saat akan makan telur itu *Raden Mantri* berpesan pada permaisurinya supaya tidak ikut memakan. Dengan maksud apabila *Raden Mantri* akan di timpa musibah supaya permaisurinya tidak ikut kena. Permaisurinya itu menyetujui dan akhirnya telur itu dimakan oleh *Raden Mantri*. Setelah itu jadilah beliau seekor naga yang besar, bersisik dengan nama *Naga Gombang* yang nantinya akan menjadi kancing dunia.

Pada saat beliau akan meninggalkan permaisurinya untuk menjadi kancing dunia, terlebih dahulu beliau berpesan kepada permaisurinya, *Raden Mantri* mohon agar permaisurinya mengikuti ke *sanggar kemulan* berputar sebanyak tiga (3) kali. Berkatalah *Raden Mantri* “wahai permaisuriku lihatlah kakak akan masuk ke dalam tanah, di sisi tiang *sanggar kemulan* ini, terus ke bawah sebagai kancing dunia. Permaisurinya menjawab “ya kak”, begitu pula beliau berpesan sama permaisurinya apabila nanti ada linuh(dunia ini bergetar) itu adaalah tidak lain bahwa kakak yang menyebabkan. Apabila badan kakak yang bergetar, itu namanya ketug. Dan apabila bulu badan kaka yang bergetar bahwa itu linuh namanya. Semua itu adalah karena kakak merasa kepanasan di bawah tanah dan diinjak-injak.

Raden Mantri juga berpesan pada permaisurinya apabila ada seseorang perempuan yang sedang hamil untuk pertama kalinya (ayunan dana), terus ada linuh(getaran dunia) supaya segera ke *sanggar kemulan* dengan memegang tiang (saka) dan terlungkup di tanah sambil mencium tanah tiga (3) kali, setelah itu baru

berteriak hidup.... Hidup.... hidup.... Jadi dengan berteriak demikian kakak sudah mendengar bahwa adik bersama rakyat semua minta keselamatan, dan supaya adik dapat kiranya nasehat ini diwarisi turun-tumurun dari masyarakat khususnya masyarakat Hindu.

Akhirnya beliau masuk ke dalam tanah sembari berbisik bahwa ini memang sudah kehendak Hyang Maha Kuasa. Diceritakanlah sekarang Raden Mantri telah lama menjadi kancing bumi di bawah tanah, dan saling ikat dengan temannya bagaikan jarring (jala). Saat itu para naga sedang kepanasan di bawah tanah kekurangan air. Maka bergetarlah dunia sampai di atas. Saat itu Raden Galuh sedang hamil untuk yang pertama kalinya, dan dengan adanya getaran itu Raden Galuh teringat akan nasehat kakanya yang dahulu. Akhirnya cepat-cepat pergi ke sanggar kemulan terlungkup dan mencium tanah sebanyak tiga (3) kali terus berteriak hidup.... Hidup.... Hidup. Teriakannya itu didengar dari bawah dan para naga segera berkata supaya semua temannya baik-baik mengunci. Hilanglah getaran itu dengan seketika.

Selang beberapa hari terulang kembali ada getaran yang arahnya naik turun (gejor). Akhirnya Raden Galuh dan rakyat semua terutama yang baru hamil pertama kali masih ingat dengan pesan Raden Mantri. Semua pesan itu dilaksanakan dan akhirnya selamatlah mereka semua. Diceritakan sekarang Raden Galuh sudah punya anak dan sudah besar. Lalu Raden Galuh berpesan pada anaknya supaya pesan ayahnya itu turun disampaikan sama keturunannya dan tidak akan lupa untuk selamanya. Dari ini cerita di atas penulis dapat petik isinya bahwa di dalam menghadapi bencana alam linuh (linuh) diharapkan dapat menyelamatkan diri, terutama bagi para wanita yang sedang hamil untuk pertama kalinya, sesuai dengan pesan dari Raden Mantri. Tradisi seperti ini sampai sekarang masih hidup dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Hindu. Apabila bencana alam linuh terjadi, masyarakat yang merasakan getaran itu langsung berteriak hidup...hidup...hidup....

Linuh menurut sastra agama Hindu dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu *linuh* yang terjadi di *bhuwana agung* dan *linuh* yang terjadi di *bhuwana alit*, yang dikenal dengan istilah *kedutan* dan ke dua jenis linuh itu dapat memberikan pengaruh terhadap manusia. Penelitian ini tidak membahas *linuh (kedutan)* yang terjadi di *bhuwana alit*. Pengaruh *kedutan* pada tubuh manusia telah dipercaya dari jaman dahulu seperti yang tersurat dalam *Ramayana*.

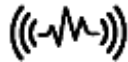
“*Katēkanira lumakwā Canti sang Astaaseni padhahi ya ginwal manggalaning lumakwa Kumēduti tēngēnan marabahu sang Rama Bhadra. Marahakena alan ning Castru tātan pasesā*”

Artinya:

Tatkala tiba waktunya untuk berangkat, mendoalah para pendeta untuk keselamatan beliau. Gamelan raja dipukul sebagai doa selamat dalam perjalanan. Tangan kanan Sang Rama yang ulung berkedutan merata sebagai mengatakan bahwa musuh-musuhnya akan kalah sama sekali“ (Widia,1978: 37).

Kedutan yang mempunyai makna masih banyak termuat dalam pustaka lontar di Bali diistilahkan dengan “*Palalindon Ring Raga*”. Namun masalah ini dalam kenyataannya di masyarakat tidaklah ditanggapi secara serius atau kurang mendapat perhatian, karena sifatnya sangat pribadi. Hanya dapat dirasakan oleh pribadi seseorang saja sehingga untuk meyakini atau mempercayai bahwa *kedutan* dapat memberikan pengaruh terhadap manusia juga tergantung pada pribadi seseorang yang merasakannya. Linuh yang terjadi di *bhuwana agung* menurut sastra agama Hindu dapat dibedakan menjadi dua yaitu *linuh*, dan *gejor/ ketug*. Kedua jenis *linuh* ini dibedakan menurut arah gerakan/ goyangan yang ditimbulkan. *Linuh*, menurut ajaran agama Hindu adalah suatu bencana alam dengan gerakan yang horizontal. Sedangkan *gejor/ ketug*, adalah bencana alam *linuh* dengan gerakan yang vertikal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis *linuh* menurut ilmu geologi dengan jenis-jenis *linuh*

menurut ajaran agama Hindu pada prinsipnya sama. Adanya perbedaan dalam memberi istilah sangat tergantung pada kemampuan dalam menanggapinya dan tergantung pula dari sudut pandang masing-masing.



SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021



Bab III

TANDA-TANDA APABILA TERJADI LINUH

Terjadinya *linuh* dapat memberikan pengaruh terhadap kelangsungan beberapa aktivitas umat Hindu Bali. *Linuh* tidak saja dipandang sebagai suatu bencana alam yang meresahkan sehingga perlu dihindari. Namun, *linuh* juga disikapi sebagai suatu bencana yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan introspeksi diri dalam melakukan berbagai aktivitas yang positif.

A. LINUH SEBAGAI CIRI TERJADINYA PERUBAHAN SITUASI ALAM

Perkembangan kemampuan pemikiran manusia menyebabkan segala suatu rahasia alam semesta dapat diteliti/ dipelajari. Sehingga segala rahasia alam lingkungannya semakin dapat terjawab secara ilmiah dan masuk akal misalnya bumi itu bulat, bumi dikelilingi oleh bulan dan lain-lainnya. Namun pada akhirnya timbul pertanyaan, siapakah yang menciptakan alam semesta ini. Sampai saat sekarang belum terjawab secara ilmiah. Umat Hindu meyakini dan percaya alam semesta ini diciptakan oleh *Hyang Maha Kuasa* atas segala-galanya. *Hyang Maha Kuasa* atas segala-

segalanya disebut orang *Hyang Maha Esa* (Tuhan) atau *Sang Hyang Widhi Wasa*.

Manusia dalam menempuh kehidupannya menjumpai berbagai macam kejadian alam seperti angin rebut, guntur, gerhana bulan, gerhana matahari, linuh, dan kejadian alam lainnya. Kejadian semacam itu dapat berpenaruh terhadap cara manusia melangsungkan kehidupannya, dan kejadian-kejadian itu diyakini dapat menimbulkan suatu akibat di alam ini. Linuh merupakan salah satu kejadian alam yang mengakibatkan manusia di dunia ini menjadi risau. Terjadinya linuh mengakibatkan kerugian besar di kalangan masyarakat baik material maupun spiritual.

Agama Hindu memandang linuh adalah suatu bencana yang diakibatkan oleh adanya tenaga di luar tenaga manusia dan tidak bisa diterima secara rasio. Di samping dipandang sebagai suatu bencana yang merugikan bagi kelangsungan hidup manusia dan juga dipandang dapat membantu dirinya dalam beraktifitas. Terjadinya linuh menurut ajaran agama Hindu akan dapat memberikan suatu ciri terhadap situasi alam. Hal itu terbukti dalam kehidupan masyarakat bila terjadi bencana alam linuh dijadikan perenungan dan dipergunakan sebagai pedoman terutama pada saat akan melaksanakan suatu pekerjaan. Tetapi tidak setiap terjadinya linuh dapat dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat Hindu dalam membantu kelangsungan hidupnya. Dalam artian linuh diyakini memiliki nilai yang positif dan negatif (Giri, wawancara 8 Juni 2016).

Linuh juga diyakini dapat memberikan suatu ciri terhadap situasi alam, dengan ketentuan saat kapan terjadinya linuh. Linuh seringkali dijadikan sebagai pertimbangan bagi masyarakat Hindu Bali dalam melakukan aktivitas terutama terkait dengan program pembangunan dan aktivitas pertanian. Kejadian linuh dinilai berdasarkan pertimbangan pedoman *wariga* dengan perhitungan *sasih* (bulan menurut Hindu). *Linuh* dipandang dapat memberikan ciri terhadap situasi alam semesta ini, dapat dilihat pada *lontar Palalindon* yang diuraikan menurut perhitungan *sasih*.

Iti palalindon, nga. Durnimita yoga Bhatara kengetakena, pangawesanira tan luputa sangkeng rat, lwirnia:

Ka. 1. *Tekaning lindu oreg ikang rat, mwanng pertiwi, Bhatara Siwa mayoga, rahayu ikang rat, karunguang, dening watek dewata, tahun dadi, kapepekan dening jawuh wang agering kena teluh.*

Sasih : 2 *tekaning lindu, Bhatara Gangga mayoga, rahayu pageh ikang rat kabeh, danu asat, pala gantung urung, akweh wong kena gering, kena upas dewa sanghyang Yama ngalih palinggih.*

Sasih : 3 *tekaning lindu, Bhatari Sri mayoga, rahayu ikang rat, tahun dadi, toya teka angemu rasaning lemah, Bhatara Guru sedih denim bah banget mwanng udan madres, ewawh ikang wang salah paksa, karepnia, akweh wang kacarik pejaha.*

Sasih : 4 *tekaning lindu, Bhatara Brahma sira mayoga, rahayu ikang rat tahun dadi, banyu akweh mili, gring makweh sasab mrana, kweh wong pejah.*

Sasih : 5 *yan ring ka: 5. Sasih tekaning lindu, Bhatara Iswara mayoga, tinekanan lara gering makweh, tahun urung, pala bungkah urung, upas mandi ring sagara ngelarani manusa, akweh wong pejah.*

Sasih : 6 *yang ring sasih ka: 6. tekaning lindu, Bhatari Uma sira mayoga, bala aji tan paidep, wehing hiang kayutan, wredi `mrana akweh mwanng sasab magalak tan pangu-dawasa, hiang manyunuh, buta salah rupa, arep anadah.*

Sasih : 7 *yan ring ka: 7. tekaning lindu, Bhatara Guru sira mayoga, Bhatara Ludra kapenging, obah ikang pretiwi buwana kewuh, wang agering kweh pejah tahun dadi, pala bungkah wredi, banyu makweh malinia.*

Sasih : 8 *tekaning lindu, Bhatara Mahadewa mayoga, oreg ikang buana kabeh, kapongingang dening Bhatara Mahadewa, mrana akweh magalak, wang akweh mati kacarik, tahun dadi, pala gantung urung, banyu murah, gadgad lanas dandang, mreng, walangsangit pada mrana.*

- Sasih : 9** tekaning lindu, Bhatara Durga mayoga, ilan buta amenging hiang aruna, sasb mrana, bala lumarep pala bungkah dadi, wang lara panes, bala lumarep para bungkah dadi, wang lara panes, gering makweh ka-sambut dening butapaksi raja, keboraja, Buta Raja, bayu raja, toya raja.
- Sasih : 10** tekaning lindu, Sang Hyang Sangkara mayoga, rahayu ikang rat, sarwa tinandur dadi, sarwa tinuku murah, jan pada urip, sarwa sate kena gering marana, kebo sampi kweh pejah, tahun dadi, paksi marana mamukti, Bhatara Kusumayuda apenging, mwang waduanira, sarwa buta mangsa, sira sang buta Tonyong, sang buta kolo-mangsa.
- Sasih : 11** yan ring jyesta tekaning lindu, Bhatara Uma mayoga, osek ikang rat awiwilan, kapengingan doning Bhatara Guru, banyu murah, tahun dadi, wang kweh kena gering kamaranan, daging sawah amukti.
- Sasih : 12** yan ring asada tekaning lindu, Sang Hyang Yama mayoga, Hyang Sri Mambu mayoga, tahun dadi, wong sarat akweh balik, akweh wong anom weruh amenging. Bhatara Brahma eweh, tweh rikang bumi, sarwa helar tak kedep, sarwa miber amukti, pala gantung urung (Lontar Palalindon 1a-3a).

Artinya:

Ini *palalinuhan* namanya pertanda beruk beryoga Bhatara, mohon diingat tentang baik buruknya dunia antara lain:

- Sasih : 1** Apabila *sasih Kasa* datangnya Linuh, kacaulah dunia dan juga tanah, Bhatara Ciwa beryoga baur dunia dilindungi oleh para *dewata*, tanam-tanam jadi banyak hasil bumi, orang banyak yang sakit kena black magik.
- Sasih : 2** Apabila *sasih kara* datangnya linuh, Bhatara Gangga beryoga, selamat seluruh dunia, danau kering buah-buahan tak jadi, banyak orang kena penyakit kulit (*upas*), Bhatara Yama menghendaki stana.
- Sasih : 3** Apabila *sasih ketiga* terjadinya linuh, Bhatara Sri beryoga selamatlah dunia, tanaman berhasil, air besar

mengandung sari-sari tanah tetapi *Bhatara Guru* sedih karena air terlalu besar, hujan deras, sulitlah orang mencari makan dan banyak orang meninggal karena ke sawah (karena mengola sawah).

Sasih : 4 Bila *kapat* datangnya *linuh*, *Bhatara Brahma* beryoga, dunia selamat, air banyak mengalir, penyakit wabah berjangkit, banyak orang meninggal.

Sasih : 5 Bila *kelima* terjadinya *linuh*, *Bhatara Iswara* beryoga, wabah penyakit banyak yang datang, tanaman padi tak berhasil, buah-buahan tidak jadi, wabah datang dari laut menimpa manusia sehingga banyak orang meninggal.

Sasih : 6 Bila *keenam* terjadinya *linuh*, *Bhatari Uma* beryoga, pemimpin dan rakyat tak menentu, bertengkar hama penyakit dan wabah penyakit berkembang dan mengganas, tiada kuasa orang memimpin, beraneka ragam buta muncul mau memangsa.

Sasih : 7 Bila *ketujuh* terjadi *linuh*, *Bhatara Yoga* mayoga *Bhatara Ludra mamurti* berubah keadaan tanah dunia sulit, orang sakit banyak meninggal, tanaman padi berhasil, umbi-umbian berhasil, air sedikit yang mengalir.

Sasih : 8 Bila *kawulu* datangnya *linuh*, *Bhatara Maha Dewa* mayoga, dunia kacau, seluruhnya dimarahi/ dikutuk oleh *Bhatara Maha Dewa*, hama tanaman mengganas, banyak manusia meninggal karena bekerja di sawah, tanaman padi berhasil, buah-buahan tidak jadi, air berlimpah ruah, berkembangnya hama tanaman seperti *gadgad*, *lanas*, *curdang*, *wereng*, *walang sangit*, dan sejenis hama lainnya.

Sasih : 9 Bila *kasanga* terjadi *linuh*, *Bhatara Durga* mayoga, gentayangan para *buta*, marah *Bhatara Brahma*, berkembang hama tanaman dan wabah, menghilangnya kekuatan, umbi-umbian jadi, banyak orang menderita sakit panas, banyak penyakit disebabkan oleh *buta Paksi Raja*, *Kebo Raja*, *Buta Raja*, *Bayu Raja* dan *Toya Raja*.

- Sasih :10** Apabila *kadasa* terjadi *linuh*, *Bhatara Sang Hyang Sangkara* mayoga, selamatlah dunia, segala yang ditanam berhasil, jual beli murah, manusia sehat, binatang peliharaan kena wabah, kerbau sapi banyak mati, padi berhasil, hama burung berkembang karena *Bhatara Kusuma Yuda* dan pengikutnya marah, sarwa buta mau memangsa seperti *sang buta tonyong, kolo mangsa*.
- Sasih : 11** Bila *sasih jyesta* terjadi *linuh*, *Bhatara Uma* mayoga, kacau dunia, bertengkar, bingung, bertentangan karena dimarahi oleh *Bhatara Guru*, air berlimpah ruah, padi berhasil, banyak manusia kena wabah penyakit, segala sawah berhasil baik.
- Sasih : 12** Bila pada *asada* datangnya *linuh*, *Bhatara Sang Hyang Yama* dan *Sang Hyang Yambu* beryoga, pengusaha/pejabat penting tak setia, muda-mudi banyak bertengkar, *Bhatara Brahma* mengalami kesulitan dunia sulit, semua keindahan tak berarti, semua yang bersayap, bertulang, buah-buahan tak jadi.

Linuh yang terjadi menurut perhitungan *sapta wara* (antara hari minggu—hari sabtu) juga menunjukkan suatu ciri atau tanda-tanda akan terjadinya sesuatu terhadap alam semesta ini sebagaimana dijelaskan dalam lontar Lebur Sangsa berikut.

Mwah yan ring sapta wara tekaning lindu.

Ra : *tekaning lindu, ala kageringan, sasab marana, linus wasi larang, lara kroda, wang akweh pejah, mwang rare mati, apan pamigenanira Sanghyang Aditia.*

Co : *tekaning lindu, sarwa pangan larang, wang wiku kweh pejah, sang ratu ganti pralaya, pamigenanira Sang Hyang ulan.*

A : *tekaning lindu, laraning wang makweh, Bhatara Brahma mayoga, kayu-kayu geseng, lolos laraning wong, uci-uci gering nikang wang Bhatara Akasa manangis, pamigenanira Sang Hyang Wintang.*

- Bu** : *tekaning lindu, suka duhka ikang wang kapegataning sih, rana wang gering, nguyang, akreta kuning rupaning wang, adagang meweh, eweh sang amawa bumi.*
- Wre** : *tekaning lindu, sang prabhu pageh kretining nagara, wewalungan kebo sampi kweh pejah, asing tinandur rusak, kamaranan, dening tikus wenang acarung sadesa-desa.*
- Su** : *tekaning lindu, eweh sang manca negara, gering makwe, sungsut sang prabhu, istri malalis, kebo sampi makweh pejah, pamigenaning Bhatari Gangga ring Wrespati pamigenaning Sang Hyang Sumirana.*
- Sa** : *tekaning lindu, sasab marana magalak, sarwa tinandur kweh rusak, laraning wang mati, mahiweng-hiwengan kala banaspati raja, amangsa, mwang bhuta klika mangrusit, pamigenanira Sang Hyang Geni.*

Artinya:

Demikian juga apabila menurut perhitungan hari kalender (salah satu dari 7 hari) terjadinya *linuh*.

- Minggu** : terjadi linuh musibah banyak yang sakit, wabah meraja lela, terjadi banyak perselisihan, banyak orang meninggal, anak-anak banyak meninggal, sebab kutukan Sang Hyang Aditya.
- Senin** : Terjadi linuh sandang pangan sulit, orang suci banyak yang gugur, pemimpin banyak yang wafat, sebab kutukan Sang Hyang Candra.
- Selasa** : Terjadi linuh, banyak orang menderita, Bhatara Brahma melaksanakan yoga, pepohonan kekeringan, tuda hentinya penderitaan manusia, sambung menyambung penderitaan manusia, Bhatara Akasa menangis, sebab kutukan Sang Hyang Wintang.
- Rabu** : terjadi linuh, suka duka manusia silih berganti, cinta kasih kepada sesama merosot, terjadi penyakit karena perang, selalu gelisah, manusia kelihatan pucat, perekonomian lesu, pemimpin menjadi kebingungan.

- Kamis** : terjadi linuh, pemimpin waspada dalam memimpin negara, ternak kerbau dan sapi banyak mati, segala yang ditanam oleh petani rusak, banyak hama, misalnya hama tikus, wajib melaksanakan upacara caru di semua wilayah. Akibat kutukan Sang Samirana.
- Jumat** : terjadi linuh, pemimpin dunia merasa susah karena banyak wabah, para wanita tiada peduli, kerbau sai banyak yang mati. Akibat kutukan Bhatari Gangga.
- Sabtu** : terjadi linuh, semua wabah meraja lela, segala tanaman para petani banyak yang rusak, banyak yang menderita sampai mati, gentayangan kala banaspati raja, memangsa, juga Bhuta Kalika menggangu, akibat kutukan Sang Hyang Geni.

Terjadinya linuh menurut perhitungan panca wara juga dapat memberikan ciri-ciri seperti dijelaskan dalam lontar palalindon berikut.

Umanis : *tekaning lindu, sar wa tinandar rusak, mawang pari mati busung, eweh sang amawa rat, mangrawosin baya sang prabu kageringan, mwah pejah aperang, bukti rug ikang bumi rebah, pamigenan Sanghyang Iswara.*

Pahing : *tekaning lindu, desti magalak, laraning wang akweh, amacek-macek ring wangkong, caroning marga agung, abresihi sarira, pasangi tutulak ring wengi, abiseka kreti.*

Phon : *tekaning lindu, sang brahmana akweh pejah, Bhatari Istri milara, pari ilang pamuponia.*

Wage : *tekaning lindu, wong lara makweh, maleraning wang, sasab mrana magalak, Sri suyenaga, laraning wang asrep, tan kawasa aturu, manula meya, wesi murah.*

Kliwon : *tekaning lindu, Bhatara Siwa mayoga, laraning wong baya sarat makewuh, kena upas wisia, Bhatari ring dalem, wong rare akweh pejah, mutah mising, wang kapegatan sih, wenang acaru ring lebu buh suwung-suwung.*

Artinya :

Umanis : terjadi linuh, segala tanaman rusak, padi mati busung, pemimpin susah, dalam mencari solusi kepemimpinan, juga terjadi peperangan banyak yang mati, negara kacau balau. Akibat kutukan Sang Hyang Iswara.

Pahing : terjadi linuh, banyak gangguan mistik, banyak orang menderita, banyak menderita sakit pinggang terasa tertusuk, harus melaksanakan upacara caru di persimpangan jalan, Menyucikan diri pada malam hari dipasang penangkal, ikuti dengan doa-doa.

Phon : terjadi linuh, Sang Brahmana banyak yang wafat, Bhatari Istri membuat bencana, padi gagal panen.

Wage : terjadi linuh, banyak orang menderita yang menimpa manusia, wabah meraja lela, Sri suyenaga, penyakitnya manusia merasa payah, tidak bisa tidur, selalu mengharapkan belas kasihan.

Kliwon : terjadi linuh, Bhatara Siwa beryoga, banyak orang kesusahan, terkena mala petaka, Bhatari di pura Dalem, bayi banyak yang meninggal, muntah berak, orang kehilangan kasih sayang. Patut melaksanakan upacara caru di pintu rumah masing-masing.

Uraian pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa *linuh* menurut ajaran agama Hindu akan dapat memberikan suatu ciri terhadap situasi alam semesta ini. Tiap-tiap *sasih* memiliki unsur positif dan negatif terhadap seluruh isi alam semesta ini. Dengan demikian, akan dapat mempengaruhi masyarakat, khususnya

masyarakat Hindu Bali dalam mempertahankan hidupnya. Apabila dihayati dari masing-masing *sasih* di atas bahwa linuh yang terjadi pada *sasih kasa* sebagai pertanda dunia akan kacau, banyak orang yang akan sakit dan tanam-tanaman serta hasil bumi akan baik. *Sasih karo* terjadi *linuh* akan menyebabkan dunia selamat, buah-buahan tak akan berhasil dengan baik, dan banyak manusia akan kena penyakit kulit. *Linuh* yang terjadi pada *sasih ketiga* menyebabkan dunia selamat, hujan terlalu deras, orang-orang akan sulit mencari makanan dan banyak yang meninggal. Bila pada *sasih kapat* dan *sasih kalima* terjadi *linuh*, dunia selamat, air terlalu keras mengalir, buah-buahan tidak jadi dan wabah penyakit banyak berjangkit sehingga banyak orang yang meninggal. Bila *sasih ke enam* terjadinya linuh memberikan tanda bahwa antara pemimpin dan rakyat-rakyatnya tak serasi, hama penyakit mengganas para *butha kala* akan muncul dan mengganas. Bila *sasih kapitu* terjadi *linuh* orang sakit banyak yang meninggal, air sedikit yang mengalir, tanaman padi dan umbi-umbian berhasil baik. Apabila *linuh* terjadi pada *sasih kawulu*, akan dapat memberikan ciri bahwa dunia akan kacau, hama tanaman mengganas, sehingga segala yang ditanam tidak akan berhasil. Bila pada *sasih kasanga* terjadi *linuh* banyak orang akan sakit panas, yang disebabkan oleh buta seperti *Kebo Raja* dan *Bayu Raja*, para *butha* gentayangan dan umbi-umbian akan berhasil. *Linuh* yang terjadi pada *sasih kadasa* akan menyebabkan dunia selamat, segala yang ditanam berhasil, manusia sehat kerbau sapi banyak yang mati, hama seperti burung maraja lela karena *sarwa butha* mau memangsa. Bila pada *sasih jyesta* terjadi *linuh* dunia akan kacau karena banyak yang orang bertengkar, air banyak, segala hasil swah berhasil. Dan bila *linuh* terjadi pada *sasih asada*, dunia kacau, para pejabat tak melaksanakan tugas dengan baik, mudamudi bertengkar, keindahan tak berarti, buah-buahan tak berhasil.

Dengan adanya ciri-ciri yang diakibatkan oleh *linuh*, masyarakat Hindu khususnya di Bali, masih mempengaruhi tatanan psikologis dan kehidupan sosio-religius masyarakat Hindu Bali. Kejadian *linuh* sampai sekarang masih banyak masyarakat yang meyakini pengaruh dari *linuh* sehingga mereka semakin waspada akan dirinya dalam beraktivitas (Suweta, wawancara 9 Juli 2016).

Menurut lontar Palalindon, pada tubuh manusia juga bisa terjadi linuh yang menurut umat Hindu disebut dengan *kedutan*. Bentuk linuh pada diri manusia adalah terjadinya getaran-getaran pada titik saraf-saraf anggota tubuh. Terjadinya linuh atau kedutan pada bagian tubuh dimaknai sebagai suatu pemberi tanda atau ciri akan terjadinya sesuatu terhadap orang yang mengalaminya, dan tanda-tanda itu dimaknai sebagai suatu memberikan kebaikan atau keburukan. Jika pertanda buruk, maka orang bersangkutan akan berhati-hati dalam melakukan aktivitas. Adapun jenis-jenis *linuh* pada diri manusia yang dipandang memiliki ciri-ciri atau tanda-tanda seperti dijelaskan pada *lontar palalindon* berikut.

“Nihan palalindon ring raga, kawruhakena ala ayunia wang-sit sakeng widhi lwirnia:

1. *Yan wunwunen molah=pandita asih*
2. *Alis kalih molah=istri asih*
3. *Rahi molah=dewa asih.*
4. *Mate tengen molah=ucaping wong ayu*
5. *Mate kiwa molah=ana wang ucapaken ala*
6. *Tapuk mate kalih molah=istri asih*
7. *Mata ring sor molah=tangis kiwa*
8. *Mate kiwa ring luhur molah=istri mahyan*
9. *Mate tengen ring luhur molah=ana wang mahati ayu*
10. *Mate tengen ring sor molah=teka budi ayu*
11. *Telinga kiwa molah=ana wang wadon aweh ujar mahala*
12. *Telinga tengen molah=ana wong lanang aweh ujar mahala*
13. *Pipi molah=lara teka*
14. *Lambe ring luhur molah=atukar ring wong lanang*
15. *Lambesor molah=wong maweh boga*
16. *Maah molah=ana tutur rahayu*
17. *Laklakan makedut=wong istri amrih ri kita*
18. *Siku kiwa molah=ana mahala pambekania*
19. *Siku tengen molah=ane wang ngepet patine*
20. *Lengen tengen molah=mitra asih*
21. *Lengen kiwa molah=mitra asih*
22. *Walakang tangan kiwa molah=istri teka alon*
23. *Walakang tangan tengen molah=ana arsa ayu*

24. *Weteng molah=ane arep aweh boga*
25. *Puser molah=wighna teka*
26. *Wangkong kiwa molah=ane arep aneluh*
27. *Wangkong tengen molah=ana wong ngucap ayu*
28. *Wetis tengen molah=mitra teka*
29. *Wetis kiwa molah=mitra acala*

Artinya:

“Inilah linuh pada tubuh kita, dapat memberi arti baik dan buruk sebagai petuah *Hyang Widhi* antara lain.

1. Jika ubun-ubun bergetar=perhatian baik dari pendeta atau rohaniwan
2. Jika kedua alis bergetar=disayang istri
3. Muka bergetar=anugerah dari Hyang Widhi Wasa
4. Mata kanan bergetar=dibicarakan baik oleh orang
5. Mata kiri bergetar=ada orang yang membicarakan tidak baik
6. Kedua kelopak mata bergetar=dicintai istri
7. Mata bagian bawah bergetar=nangis kiri
8. Mata kiri bagian atas bergetar=istri bahagia
9. Mata kanang bagian atas bergetar=ada orang berniat baik
10. Mata kanang bagian bawah bergetar=datang niat baik
11. Telinga kiri bergetar=ada seorang wanita memberi kata kasar
12. Telinga kanan bergetar= ada orang laki berkata tidak baik
13. Pipi bergetar= sakit datang
14. Bibir di atas bergetar=tertukar oleh orang laki
15. Bibir bawah bergetar=ada orang ngasi makanan
16. Lidah bergetar=ada yang membicarakan baik
17. Langit-langit=ada wanita bersimpati
18. Siku kiri bergetar=ada yang mau berniat jahat
19. Siku kanan bergetar=ada orang yang berharap kematian kita
20. Lengan kanan bergetar=teman cinta kasih pada kita
21. Lengan kiri bergetar= teman cinta kasih pada kita

22. Telapak tangan kiri bergetar=istri datang dengan lembut
23. Telapak tangan kanan bergetar= ada yang berniat baik
24. Perut bergetar=ada yang mau ngasi makanan
25. Pusar bergetar=sakit akan datang
26. Pinggang kiri bergetar=ada mejik mengganggu
27. Pinggang kanan bergetar=ada orang membicarakan baik
28. Betis kanan bergetar=sahabat datang
29. Betis kiri bergetar=sahabat mau mencelakai kita.

Kutipan *lontar palalindon* di atas menjelaskan bahwa pada tubuh manusia juga terjadi *linuh* dan dimaknai dapat memberi tanda atau ciri terhadap orang yang merasakan. Dijelaskan juga bahwa jika *linuh* pada tubuh kita mendatangkan ciri yang tidak baik, hendaknya dilakukan *pemarisudha* atau dimusnahkan supaya hal-hal yang tidak baik sampai terjadi. Cara itu disebutkan dalam dalam *lontar palalindon* sebagai berikut “*Nyan panudaning molah, alanya lebur dening don ring tangan usapakena ring genahing molah wyadin kumedut ika, ma. Aku den mu, tuturing ala, aku bhatara, aku siwa, tutulah ko tulah*”. Kebenaran akan ciri atau tanda itu memberikan dampak, tergantung keyakinan dan kepercayaan masing-masing orang. Keyakinan itu sifatnya sangat peribadi bagi yang merasakan.

B. LINUH MENIMBULKAN KADHURMANGGALAN

Walaupun pada hakekatnya semua makhluk bersumber dari yang satu yaitu Tuhan, tetapi kelahiran sebagai manusia adalah kelahiran yang paling utama atau satu-satunya makhluk Tuhan yang tertinggi. Di alam semesta ini terjadi suatu perputaran yang meyerupai siklus. Semua itu dilandasi oleh hukum sebab akibat. Segala yang ada di dunia ini tentu ada yang menyebabkan, begitu pula sebab adanya sesuatu itu akan menimbulkan akibat (Putra, 1986: 19). Bila terjadi bencana alam *linuh* akan banyak menimbulkan akibat di dunia ini terutama yang menyangkut kalangsungan hidup manusia. Sejak penulisan sejarah bumi, jumlah bencana *linuh* yang terjadi sangat besar. Bencana *linuh* yang dahsyat mengakibatkan perubahan-perubahan yang jelas di bagian luar permukaan bumi. Di kerak bumi bisa terjadi retakan. Di bumi bisa

terjadi kesenjangan yang biasanya begitu dalam. Apabila semua gerakan/goncangan kerak bumi yang disebabkan oleh gelombang *linuh*, mulai dari yang lemah sampai yang keras dimasukkan ke dalam hitungan, maka terjadilah kira-kira sejuta *linuh* setiap tahun (Grolier, 1977: 230).

Kerusakan-kerusakan akibat *linuh* biasanya diikuti oleh bencana-bencana sekunder seperti anah tiba-tiba bergerak ke sana kemari. Kalau *linuh* sangat dahsyat, rumah dan bangunan lain bisa tergeser dari dasarnya atau mungkin roboh. Suara-suara yang mengiringi *linuh* biasanya mencekam. Siuara itu bisa datang dari runtuhannya gedung-gedung dan hancurnya bata-bata, bangunan dan sejenisnya sehingga memekikkan telinga. Akan tetapi ada juga suara yang datangnya dari tanah. Getaran yang terjadi karena pecahnya batuan diteruskan ke telinga manusia. Akibat lain dapat dilihat bahwa pada tahun 1755 di Lisabon, Portugis terjadi tiga goncangan *linuh* dahsyat menghancurkan sebagian kota. Gelombang laut seismik dan kebakaran menambah hancurnya kota dan lebih dari 20.000 orang meninggal. Pada tahun 1976 kota Guatemala rusak besar, kebanyakan kota dan desa di dataran tinggi hancur. Lebih dari 23.000 orang tewas, dan lebih dari satu juta orang kehilangan tempat tinggal. Di Iran bagian selatan pada tahun 1981, dua *linuh* besar terjadi dalam jarak dua minggu yang menyebabkan rusaknya propinsi Kenuman dan menyebabkan lebih dari 2.500 orang meninggal (Grolier, 1977: 235).

Di Bali menjelang karya Agung Eka Dasa Rudra pada tanggal 14 Juli 1976, pada hari *Budha Kliwon Pahang* diebohkan oleh bencana alam *linuh* berturut-turut jam 14.13 wib kemudian menyusul pada jam 15.30 dan 17.30 pada hari itu juga, yang banyak menimbulkan korban manusia dan harta benda terutama itu di Desa Pengastulan, Banjar, Kalapaksa, Patemon (Kabupaten Buleleng) dan Yeh Kuning Negara, dan kabupaten-kabupaten lainnya (Warta Hindu Dharma, 1979: 5). Di samping korban manusia sebanyak 573 orang meninggal, 896 orang luka berat dan 1989 orang luka-luka ringan. Mengamuknya bencana alam *linuh* saat itu menyebabkan orang-orang menjadi risau kesana kemari. Bangunan yang pada mulanya megah menghiasi ibu pertiwi menjadi luluh

lantah dan kembali merata bagaikan lapangan yang luas. Hancurnya bangunan menyebabkan masyarakat menjadi panik membikin tempat berteduh sementara. Hal itu tidak hanya dilakukan bagi orang-orang yang ditimpa musibah/kehilangan tempat tinggal, tetapi jauh dari tempat itu juga terjadi hal yang sama. Di sana-sini terlihat orang mendirikan perkemahan untuk menghindari terulangnya kejadian semacam itu. Di samping bangunan rumah yang hancur, juga banyak bangunan suci/*pura-pura* sebagai tempat bersemayamnya *Ida Sang Hyang Widhi* ikut diamuk oleh guncangan *linuh* yang dahsyat (Warta Hindu Dharma 1979: 7).

Pada tanggal 18 Desember 1979 yang lalu ratusan *pura* yang sebagai tempat ibadah umat Hindu terutama di daerah Karangasem mengalami kerusakan berat (Warta Hindu Dharma, 1980, no.152,hal.8). Akibat-akibat lain juga bisa timbul seperti berkobarnya api akibat bocornya tabung minyak, kortsleting dan dapat juga menyebabkan tanah longsor. Selain di darat, *linuh* juga terjadi di sejumlah lautan besar yang meliputi hampir tiga perempat dari luas permukaan bumi. *Linuh* yang terjadi di laut disebut *linuh* laut. Bila terjadi *linuh* mereka yang berada di atas kapal di sekitar terjadinya guncangan terasa seolah-olah kapal yang mereka tumpangi menghantam sesuatu penghalang di bawah permukaan laut seperti batu karang. *Linuh* mempunyai efek aneh pada badan-badan air yang tetap. Mengakibatkan terjadi ombak panjang yang bergerak kesana-kemari yang dikenal sebagai *seisches*, yang sering terjadi di danau-danau, di teluk-teluk, dan gelombang akan menjadi besar (gelombang pasang) bahkan bisa juga menyebabkan bergesernya dasar laut (Grolier, 1977: 233).

Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh terjadinya bencana alam *linuh*, seperti tersebut di atas terutama menyebabkan banyaknya korban jiwa, kalau dipandang dari sudut ajaran agama Hindu adalah menimbulkan *keletehan* bagi dunia (*dhurmanggaling bhumi*), dan apabila tidak diupacarai akan menimbulkan efek yang negatif bagi kelangsungan hidup manusia di dunia ini (Suweta, wawancara, tanggal 7 Juli 2016). *Durmanggala* akan menimbulkan beberapa akibat dan mempengaruhi kehidupan manusia, apabila dibiarkan begitu saja. Suatu ciri/ tanda yang ditimbulkan

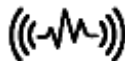
bila terjadi *kedurmanggala* dapat dilihat dalam lontar *Lebur Sangsa* berikut.

Iki durmanggala, nga, maka cirining durbhiksa, panas ring lemah pekarangan lateng, karongan de sang Atma prasangga. Ika angadakaken pamanes karang paumahan. Apan yaw us atemahan sarwa-kala, mwanng bhuta matsarya mwanng jara marana. Andadi Bhuta cil, cukil daki arupa beta, tonya, mcok, mamedhi gamang, regek tunggek, mwanng salwiring matenget angken, kagila-gila, mandi-mandi, sengseng. Ika ta kaabeh kadaden ring atma prasangsa. Tinurunaken maring mreca pada denira bhatara Yama. Mangulati papatan. Ya mandadyaken roga sanghara dur bhiksa ring bhumi pakraman (Lontar Lebur Sangsa, 1b.24b).

Terjemahan:

ini *durmanggala* namanya, tanda-tandanya; kelaparan kesakitan pada rumah *pekarangan*, disakiti oleh roh yang sangsara. Itu yang mengadakan penyakit dalam pekarangan karena dialah yang menjadi *sarwa kala, bhuta, matsarya*, dan *jara marana*, menjadi *bhuta cil, cukil daki* yang berupa *beta, tonya, mook, mamedhi, gamang, regek tunggek* dan semua yang seram, angker, menjijikan dan yang menakutkan. Itu semuanya adalah penjelasan dari roh-roh yang sangsara diturunkan ke dunia oleh *Bhatara Yama* untuk mendapatkan penyucian utama. Dia yang menyebabkan adanya kesakitan, kehancuran dan kelaparan di dalam masyarakat.

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa bencana alam *linuh* yang menimpa dunia lebih-lebih sampai menimpa korban jiwa apabila tidak diupacarai akan mengakibatkan *kadurmanggala/kaletahan* di dunia ini.





Bab IV

TINDAKAN SAAT TERJADI LINUH BAGI UMAT HINDU BALI

Berbagai aspek kehidupan di Bali yang meliputi filsafat, etika dan *yadnya* yang dipancari oleh sinar suci dari agama Hindu. Tujuan yang ingin dicapainya mencakup dua hal yang mana meliputi kehidupan lahiriah dan batiniah. Tujuan lahiriah adalah menginginkan kemakmuran masyarakat (*duniawi*) dan tujuan batiniah adalah menginginkan kebahagiaan sebagai landasan untuk menuju kebahagiaan yang kekal dan abadi (*moksa*). Ajaran suci Weda menyebutkan “*Moksartham Jagadhita ya ca iti dharma*” yang artinya tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kemakmuran jagat dan kedamaian rohani. Berdasarkan hal itu agama Hindu di Bali juga menuntun umatnya untuk mencapai kesejahteraan serta kemakmuran rahiriah dengan kehidupan batiniah supaya mencapai suatu keharmonisan.

Keyakinan agama Hindu terhadap yang ada maupun yang tidak ada, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa semuanya itu adalah ada yang mengadakan, entalah itu melalui suatu proses atau melalui suatu ciptaan. Manusia merupakan salah satu makhluk alam yang paling sempurna di dunia ini. Menurut pandangan ajaran agama Hindu, alam semesta beserta isinya yang beraneka ragam ini diciptakan dan bersumber

dari satu asal yaitu *Brahman* (Tuhan). Tuhan adalah sumber penyebab terjadinya segala sesuatu yang ada sekarang, akan datang, maupun yang terdahulu. Tuhan menciptakan alam semesta ini dengan segala isinya melalui kridha-Nya.

Segala yang ada ini diciptakan oleh Tuhan, dan Tuhan juga pengembali dari segala yang ada di dunia ini. Tuhan adalah penyebab pertama dari pada yang ada di dunia ini sedangkan manusia adalah merupakan penyebab kedua setelah Tuhan, karena manusia tidak mampu menyamai sifat-sifat dari Tuhan. Manusia hanya mampu memanfaatkan dari apa yang telah diciptakan Tuhan, kemudian memberi bentuk serta nama sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Ketidak mampuan manusia untuk menyamai sifat-sifat Tuhan menimbulkan suatu sistem kepercayaan terhadap adanya kekuatan-kekuatan alam yang dianggap memiliki magis seperti adanya, angin, hujan, matahari, *linuh* dan sebagainya. Pola pikir umat Hindu terhadap kejadian-kejadian alam sering sekali dihubungkan dengan kehidupan spiritual/ kerohanian, serta dianggap dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya.

Linuh adalah suatu bencana alam yang dipandang dapat berpengaruh terhadap kehidupan bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali, dan akibatnya selalu dikaitkan dengan tercemarnya *buana agung* (alam semesta) dan *buana alit* (manusia) yang dapat menimbulkan *kedurmanggalan*. Pandangan masyarakat Hindu di Bali tentang terjadinya *linuh* dianggap berpengaruh terhadap kehidupan spiritual dinilai menurut perhitungan sasih. Masing-masing sasih memiliki nilai positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Di samping saat terjadinya *linuh* yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya, juga dapat dilihat dari lokasi terjadinya bencana yang diakibatkan oleh *linuh*.

Sang Hyang Widhi, manusia, dan alam adalah tiga unsur merupakan konsepsi dari falsafah *Tri Hita Karana* di Bali yang menjwai hampir seluruh kehidupan masyarakat. Wujud terapan dari falsafah *Tri Hita Karana* dalam masyarakat Hindu di Bali tampak jelas. Unsur *Sang Hyang Widhi* menjadi *Parhyangan* yaitu bentuk unit-unit pura/ tempat suci sebagai tempat memuja dan

mengagungkan kebesaran Tuhan. Unsur *Pawongan* adalah anggota keluarga itu sendiri dan unsur *palemahan* adalah *pekarangan* rumah. Ketiga itu diyakini merupakan sumber penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan manusia khususnya umat Hindu. Terjadinya bencana alam *linuh* dapat berpengaruh terhadap unsur *Tri Hita Karana* dan akibatnya dipandang dapat menimbulkan *keletehan* atau *kedurmanggalaan*. Apabila bencana alam *linuh* sampai menyebabkan rusaknya/ runtuhnya suatu tempat suci, maka tempat suci itu secara spiritual sudah dianggap mengandung nilai *leteh/ kedurmanggalan* sehingga tidak layak difungsikan lagi sesuai isi dalam *lontar Dewa Tattwa* berikut.

Yang hana padaringan, parhyangan pura, maha candi, panyiwian manusa, karubuhan taru agung, kagunturan, mwang lindu ageng, sekadi rubuh sekarnya, yan tan winanggunnya kadi danga-danga ika wenang nanak Sang Adi Kala nadah sekadangnya salamine terus tume katekeng putu buyutnya, yan nya Tanana amarisudha (Lontar Dewa Tattwa, 70-73b).

Terjemahan:

Bila ada tempat suci, *parhyangan*, maha candi tempat umat manusia mengagungkan kebesaran Tuhan, tertimpa pohon besar, diterbangkan angin, bangunan pada rusak karena guncangan *linuh*, apabila itu tidak dibangun kembali seperti semula dan tidak disucikan maka anak ku boleh memakan semua pendukungnya berlanjut sampai pada cucu buyutnya.

Kutipan di atas menyatakan bahwa *linuh* yang menyebabkan rusaknya bangunan suci/ tempat manusia mengagungkan Tuhan dianggap tak dapat difungsikan lagi (*leteh*), dan harus dibangun kembali. Apabila tidak demikian, yang memiliki/ memuja akan diganggu oleh *Kala* sampai ke cucu buyutnya. Pengaruh *linuh* terhadap unsur *palemahan* dapat dilihat pada rusaknya rumah akibat *linuh* yang menurut ajaran agama Hindu, rumah seperti itu sudah dianggap tak berguna lagi (*leteh*) termasuk *pekarangannya* sebagaimana yang telah diuraikan dalam *lontar Dewa Tattwa* berikut.

Karang angker, saluwiring panyiwian kacaruban, kagunturan, kapanjangan wong edan, kena kagunturan taru ageng, lencub embah, kalebon amuk genahe mati magantunga, sinamber gelap, kagunturan lindu ageng kapanjangan buron, saluwiring karampakan dening Bhuta Kala dengan, pisaca-pisaci, dete-detya, yaksa-yaksi, saluwiring tenget, angker sang kaparag dening bregela, sasab merana iki wenang kapari-sudhanin (Lontar Dewa Tattwa, 70-73b).

Terjemahannya:

Karang perumahan angker, dan segala tempat pemujaan yang ternoda (leteh), rusak karena angin, dimasuki oleh orang gila, tertimpa phon, dilanda banjir, pembunuhan adanya orang menggantung diri, disambar petir, digoyang linuh dahsyat, dimasuki oleh binatang dan segala yang diserang/dihancurkan oleh Bhuta Kala dengan pisaca pisaci deta, detya raksa yaksi dan segala yang mengerikan angker dan orang yang diserang dan diterjang oleh penjahat, wabah penyakit itu semuanya haruslah disucikan.

Bila dikaji secara logika dari ke dua kutipan di atas nampaknya masuk akal, sebab *parhyangan* sebagai tempat suci dan rumah sebagai tempat tinggal manusia kalau digoncangkan oleh linuh sampai rusak sudah jelas tidak bisa dipakai (hancur), sehingga sebagai penghuninya tidak bisa lagi memuungsikan sesuai dengan fungsinya sehingga perlu dibangun kembali. *Pawongan* adalah hal yang menyangkut masalah anggota keluarga (manusianya) yaitu pendukung dari kedua unsur *Tri Hita Karana* di atas. *Linuh* juga bisa mempengaruhi unsur kejiwaan dari pada manusia. Seperti yang disebutkan dalam *Tutur Naga Gombang* yaitu, bila ada seorang perempuan yang baru mengalami hamil pertama kalinya kemudian ada *linuh* maka demi keselamatannya pergi ke *sanggah kemulan* tertungkup serta mencium tanah tiga kali. Nampaknya hal itu adalah hanya merupakan suatu nasehat yang dituangkan ke dalam bentuk cerita dalam usaha untuk mendapatkan suatu keselamatan. Apabila dikaji lebih lanjut secara logika memberikan suatu kebenaran dan masuk akal. Sebab *merajan (kamulan)*

adalah merupakan tempat dengan bentuk yang sulit dirobohkan oleh guncangan *linuh* dibandingkan dengan bangunan rumah. Orang hamil untuk pertama kalinya belum biasa dengan gerakan-gerakan yang mengejutkan, dan hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan janin.

A. LANGKAH-LANGKAH YANG DILAKUKAN BILA TERJADI LINUH

Langkah-langkah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah suatu tindakan yang mesti dilakukan apabila terjadi *linuh*. Langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika sedang terjadinya *linuh* dan dari akibat yang ditimbulkan setelah kejadian *linuh* seperti pembahasan berikut.

1. Melaksanakan Ritual

Ritual merupakan salah satu cara atau solusi bagi umat Hindu dalam mengatasi terjadinya ketidakharmonisan secara psikologis sebagai akibat dari suatu gejala alam yang sifatnya irasional. Setiap timbulnya suatu kejadian yang mengganggu kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali selalu dikaitkan sebagai akibat tercemarnya keserasian, kelestarian dan kesucian dari *buana alit* maupun *buana agung*. Hal semacam itu disebut dengan *kedurmanggalan*. Oleh karena itu masalah *kadurmanggalan* tidak muncul maka kesucian jagat ini perlu dijaga, dipelihara keseimbangannya dan juga dilestarikan untuk terciptanya situasi dan kondisi kehidupan yang serasi dan harmonis, dalam proporsi yang sewajarnya secara *sekala* maupun *niskala*. Pencegahan secara *niskala* diperlukan adanya kesucian lahir batin secara individu dan secara bersama untuk mempertahankan dan memelihara kesucian alam. Adapun sarana-sarana untuk penyucian itu disebutkan dalam kitab *Manawa Dharmasastra* berikut.

Yang merupakan sarana-sarana penyucian bagi makhluk-makhluk hidup adalah pengetahuan akan ke Maha Pengasih Tuhan, api, makanan suci, tanah, pengendalian pikiran, air, menggosok diri dengan tai sapi kering, angin, upacara suci, matahari dan waktu (Sudharta,1976,312).

Kitab *Silakrama* juga menjelaskan, “Bersihlah namanya, tiap hari mandi, membersihkan diri sembahyang kepada *Hyang Surya*, memuja, berdoa dan *berhoma*” (Punyatmadja,1976: 68). Menyimak kutipan di atas berarti bahwa untuk mencapai kesucian lahir batin perlu memiliki ilmu pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan suci, pengendalian diri, waktu dan juga karma dalam bentuk manid, sembahyang, berdoa dan mengadakan upacara suci atau *berhoma*. Penyucian buana lait secara lahiriah, air adalah merupakan sarana utama, secara rohanih dengan pelajaran suci, pengendalian diri, berupa *tapa brata* dan berdoa, secara ritual dengan mempergunakan korban suci dalam bentuk *yadnya*. Dengan kesucian *buana alit* dari masing-masing individu tentulah tidak sulit untuk menjaga dan memelihara kesucian *buana agung*.

Alam pikiran umat Hindu di Bali memandang alam sebagai suatu obyek dan subyek kehidupan yang dipersonifikasikan seperti manusia. Bahwa alam beserta isinya adalah berjiwa dan hidup bukanlah suatu kepercayaan animisme sebagai mana anggapan sementara orang, melainkan suatu pertanda akan adanya kesadaran jiwa bahwa pada hakekatnya manusia adaalah sama dengan semua ciptaan Tuhan. Kesadaran itu dilandasi oleh filsafat *Tattwamasi* yang artinya “Dikaulah semua itu, Engkaulah awal mula jiwa dan *prakerti* semua makhluk. Jasmaniku dengan jasmani semua makhluk hidup pada hakekatnya tunggal, semuanya adalah berasal dari-Mu (Mantra,tt: 10).

Berdasarkan konsep alam pikiran itu, umat Hindu di Bali mengadakan korban suci dalam bentuk upacara *yadnya* untuk menjaga keseimbangan, keserasian dan kesucian alam. Upacara-upacara yang diadakan sebagai upaya untuk menstabilkan keserasian dan kesucian alam itu misalnya, *Eka Dasa Ludra*, *Panca Wali Krama*, *Tawur Kasanga*, *Nangluk merana*, *pangruak*, *pamaspas* dan sejenis *caru* lainnya. Upacara *yadnya* tersebut di atas di samping sebagai upaya untuk memelihara alam, juga merupakan upaya untuk mendekatkan diri dan berbakti kepada penciptanya yaitu *Brahman*, dan juga untuk bersahabat dengan makhluk di dunia khususnya manusia. Dalam kitab *Bhagawadgita* disebutkan:

*Ishtān bhogan hiyo deyā Dāsyante yajna bhāvitah
Tair dattan apradayai bhyo Yo bhunkte stena eva sah*

Artinya:

Sebab dengan pujaan-Mu Dewata
Akan memberkahi kebahagiaan bagimu
Dia yang tidak membalas rakhmat ini
Kepada-Nya sesungguhnya adalah pencu (Pendit, 1967: 78-79).

Apabila dikaji lebih jauh apa yang diuraikan pada kutipan di atas, bahwa manusia tidak bisa lepas dari alam beserta isinya. manusia hidup sangat tergantung pada isi alam lainnya. Karena ketergantungan itulah manusia wajib menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya. *Sang Hyang Widhi*, alam dan manusia adalah tiga unsur yang merupakan bagian dari konsep falsafah *Tri Hita Karana*. *Tri hita karana* menjiwai hampir seluruh aktivitas kehidupan dan penghidupan masyarakat Hindu di Bali yang diterapkan dalam wujud *parhyangan, palemahan dan pawongan*.

Secara harfiah *tri hita karana* berarti tiga sumber penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan umat Hindu. Jadi bila terjadi hubungan yang harmonis dari unsur-unsur *tri hita karana* tersebut merupakan modal dasar untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. *Tri hita karana* di samping merupakan ajaran falsafah kehidupan, juga merupakan kerangka dasar yang sangat menentukan dan merupakan ciri khas sistem kemasyarakatan khususnya masyarakat Hindu di Bali. *Tri hita karana* menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan budaya, adat istiadat, tata cara beragama khususnya agama Hindu. *Tri hita karana* dijadikan sebagai kanopi bagi umat Hindu Bali untuk menuju hidup yang damai dan harmonis serta menjaga persatuan dan kesatuan. Apabila ketiga unsur itu terkena *linuh* dan menimbulkan kerusakan, maka dianggap *durmanggala*. Hendaknya diadakan ritual yang bermakna penyucian untuk menetralsir, menstabilkan dan menyucikan wilayah yang terkena segala macam gangguan dan pencemaran baik sekala maupun niskala. Bencana *linuh* yang merusak bangunan suci atau perumahan hendaknya dibangun

kembali seperti semula, tetapi bila tidak mampu membangun kembali minimal harus dibuatkan upacara *pamarisudha*/ penyucian dan bangun suci itu sementara dapat diganti dengan bangunan sederhana dengan bahan “*turus lumbang*”/ pohon *dapdap* atau sejenisnya (Parmajaya, wawancara, 27 Juni 2016).

Apabila hal itu tidak dilaksanakan maka *kahyangan*/tempat suci tidak lagi layak menjadi stana *Sang Hyang Widhi* melainkan menjadi stana *buta kala* dan sejenisnya. Para pendukung *kahyangan* akan terancam bencana, di mana-mana oleh *Bhatara Kala*. Bentuk dan jenis bahaya itu tidak akan dapat diketahui namun yang jelas tentu kejadian buruk, bahkan akan mengganggu sampai generasi yang akan datang bagi pendukung *kahyangan* tersebut. Lokasi kejadian dari masalah *kadurmanggalan* juga sangat menentukan siapa yang akan atau terkena bencana dan siapa yang akan bertanggung jawab dalam membuat upacara penanggulangannya. Secara umum dalam masyarakat Hindu di Bali hal-hal yang dianggap sakral upacara itu diselenggarakan oleh organisasi adat dengan dasar keorganisasinya yaitu seluruh masyarakat *desa pakraman*. Jadi penanggulangan itu dilaksanakan oleh organisasi adat yang terkait dalam pola terapan *tri hita karana*, yang telah melembaga dalam masyarakat Hindu di Bali.

Bila tanda-tanda atau kejadian yang tergolong *duranggala* itu terjadi di tempat-tempat suci yang tergolong *kahyangan jagat* seperti misalnya di *Pura Besakih*, hal itu merupakan alamat buruk bagi pulau Bali beserta penduduknya. Oleh karena itu masyarakat di Bali khususnya yang beragama Hindu mempunyai tanggung jawab untuk menanggulangi dan tata cara pelaksanaannya dapat diserahkan pada organisasi adat terdekat atau *Parisadha*. Bila *duranggala* terjadi pada *pura* yang tergolong *kahyangan tiga* atau pada satu wilayah desa adat maka anggota masyarakat desa adat bersangkutan yang menanggulangi, baik secara material maupun spiritual. Bila bencana *linuh* mengenai bangunan rumah atau penghuni dari satu unit keluarga maka hal itu merupakan pertanda buruk bagi keluarga tersebut, dan keluarga itulah yang menanggulangnya. Demikian pula bila kejadian itu menimpa ba-

ngunan atau areal tertentu maka penanggulangannya akan dilakukan oleh orang yang terkait dalam organisasi adat yang berlandaskan pada falsafah *tri hita karana*.

Secara umum tatacara menanggulangi akibat dari bencana alam *linuh* beberapa teks lontar seperti: Lontar Palalindon, Lontar Lebur Sangsa, dan Lontar *Bhagawan Garga* menjelaskan hendaknya kita melakukan upacara *yadnya*. Lontar Palalindon menjelaskan bahwa ritual yang perlu dilakukan apabila terjadinya linuh lebih menekankan berdasarkan perhitungan sasih antara lain:

Sasih 1 : (Kasa) terjadi linuh hendaknya melakukan upacara caru dengan sarana: tumpeng duang dadan, guling itik 1, ayam putih pinanggung 1, lawe satukel, isuh-isuh, daun paspasan, Mantra; Ong Bhatara Siwa, iti tadah sajinira, amukti ya sari-sari, mwang presanak ira, bhuta mrajaya-sadu, wastu bumi rahayu, sakramanira Bhatara Siwa.

Sasih 2 : (Karo) terjadi linuh hendaknya melaksanakan upacara caru dengan: ayam wangkas 2, masambleh, sekul wre mawadah kelakkat 1, sari artha 25, isuh-isuh gadung, kecubung, Mantra: Ong Nini Bhatari Gangga, sira mayoga, kaki marma mayoga, iti tadah sajinira ayam sapaleken, angulah ring sanak tura mati janma, kasarenganing buta sere, sampun sira mangkana, migrananing, uripana, bumi ningulun.

Sasih 3 : (Katiga) terjadinya linuh, hendaknya melakukan upacara caru dengan sarana: celeng pelen 1, nasi wre mawadah wakul, penek 2, iwak ayam wangkas mapanggung 1, guling itik, isuh-isuh, rwaning suda mala, rwaning temen ireng, artha nia 225, lawe satukel. Mantra; Ong Sri Wisnu Maharaja, iki tadah sajinira, kalawan kaki Bhatara Guru, tekaning anak ira kabeh, Ong pepeking uriping bumi, amreta.

- Sasih 4** : (Kapat) terjadi linuh, hendaknya melaksanakan upacara caru dengan sarana; sarwa mentah, asu bang bungkem sinambleh, sege wre mawadah klatkat anyar 5, ayam wiring sinambleh, sajeng akreci, tan sinaringan. Mantra; Ong Bhatara Hyang Brahma, iki tadah sajinira, purna denira amukti, paperenga lawan kalanira I buta Banyudana, wehana wastu sabumi rahayu.
- Sasih 5** : (Kalima) terjadinya linuh, hendaknya melaksanakan upacara caru dengan sarana: siap biying masambleh 1, penek, iwak sate matah, sate asu 15, isuh-isuh daun pepare, dawun karoyo dap-dap wong, dan danan lawe satukel, jinah 225. Mantra; Ong Bhatara Iswara, iki tadah sajinira, amukti yasa ri sira, wastu gumi tan pataletuh, singular punah Ong.
- Sasih 6** : (Kaenem) terjadinya linuh, hendaknya melaksanakan upacara caru dengan sarana: sega tri warna, ginawe penek 2, iwak sapalaken ayam, guling itik sapalaken, peneknia 2, guling bogor 1, isuh-isuh, empeg dandan lawe karah, jinah 333. Mantra; Ong Nimi Bhatari Uma, mayoga kaka baruna, mayoga kang pretiwi, obah, ikang bhuwana, kewuh, buta salah rupa, anadah iki sajinira, amukti ya sari-sari, wastu gumi waluya jati, hening tan patalutuh.
- Sasih 7** : (Kapitu) terjadinya linuh, hendaknya melaksanakan upacara caru: iwak pajagalan, ingolah jejatah 15, calon 15, sege sokan, tadah wakul 2, pisang kulub, bantal pudak 25, suruh ambungan, isuh-isuh, waduri putih, dapped tiis, dandan, benang karah, jinah 777. Mantra; Bhatara Guru, iti tadah sajinira amukti ya sari-sari, pakenanira, wastu hening, buwana urip waras tan patalutuh.
- Sasih 8** : (Kawulu) terjadinya linuh, hendaknya melaksanakan upacara caru: celeng trabas, gunung, beras

awakul, ketan injin, bantenia ayam sapalaken, penek 2, gerih antiga, dandanan benang kuning, jinah 888. Mantra; Om Sanghyang pada mayo-ga, Sanghyang Mahadewa, sira mayoga, ame-ning bala kala kala jengking, iti tadah sajinira sega unuh idarakobat, isuh-isuh, kamuning sedah ambungan, Ong papa beneng bukti de pa-kenanira saha, wastu bumi waluya jati urip waras, sang kala sereh.

Sasih 9 : (Kasanga) terjadinya linuh, hrendaknya melak-sanakan upacara caru; ayam klawu sapalaken, masambleh 2, asu bang bungkem, olah den asangkep, asega awakul pisang melablab aijas, bantal pudak agalak, laklak abungkul, arta 999, benang atukel, isuh-isuh, temen dapdap tis, tepung tawar, segawu. Mantra: Ong Nini Bhatari Durgha, samodananira hiang Bhatara Baruna, nakayania anrugaken nagara buwana kabeh, iki tadah sajinira, kalawan sajeng tan sinaring-an, amukti sari sira ring sarat, wastu sabumi urip waras.

Sasih 10 : (Kadasa) terjadinya linuh, hendaknya mengada-kan caru, celeng butuhan bulu iyip, olah dena sangkep, sega sawakul, ayam brumbun, kinulub 2 wakul, jinah 111 dandanan, lawe satukel, ke-tan injin, sudang taluh, isuh-isuh, samuan tai, paspasan, kamurugan, jeruk linglang, tepung campah. Mantra; Ong Sri Sangkara mayoga, apening buta mangsa, buta lobok, buto kolera, guru mangsa, awija namah, iti tadah sajinira, sajeng sagreci, tan sinaringan, wastu sang bui urip waras, bumi amukti urip.

Sasih 11 : (Jiesta) terjadinya linuh, hendaknya melaksana-kan caru: celeng butuhan, olah pada mapat belas, kabeh, asu ireng winangun urip, sega so-kan pada mawakul, penek 2, nasi mawadah cau, 11, nasi mawadah tulung 11, beras awakul,

gedang satangkep, isuh-isuh, sudamala pas-pasan, jeruk linglang, 1 slawus tepung tawar. Mantra: Ong Bhatari Durgha amenging balanira, hiang Siwa, kangaran, ibuta banaspati, iki tadah sajinira yoni kena saksarat.

Sasih 12 : (Asada) terjadinya linuh, hendaknya melaksanakan caru: celeng turun gunung, olah den asangkep 15 swahan, kabeh waliki kuliting guling, sega wadah wakul, guling bawi, 1, penek agung, cawu petik 11, pisang matah aijas, nasak aijas, bubur suci mawadah don maduri, lawe satukel, jinah 10, gerih antiga, suruh ambungan, sasari arta 1111. Mantra; Ong Hiang Nala, amenging balanira Bhatara Brahma, Bhatara Siwa Mrajapati, Bhatara Siwa Budha, dandan balanira aran polo gawe, wastu sira tusta bumi rahayu, ya naman swaha.

Lontar Bhagawan Garga juga menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan apabila terjadinya linuh:

....Nihan prayasci taning palalinuhan nista madya utama yaning utama dululuring panca tawar, wetunya ring wuku wewaran pilih tunggal, mwang ring sasih sinalih tunggal ngaran. Pamahayunya caru, sekul putih iwak ayam putih tulus rumbah gile jejetan calon daging mentah, sekar putih marep purwa, sambud sang buta jangkitan. Caru ring daksina ketan bang iwak ayam uwiring olah kaki nguni sekar bang sinambat buta langkir. Caru ring pascima sakul kuning iwak ayam muri kuning olah kadi nguni sekar kuning sinambat buta Lembukania. Caru ring utara ketan ireng, iwak ayam ireng oleh kadi nguni sekar ireng, sambat Buta Nata. Caru ring tengahsekul amanca warna iwak ayam berumbun olah kadi nguni sekar amanca warna sambat Buta Tiga Sakti. Tingkahing nasi caru sami penek ring purwa penek 5, Ring daksina penek 9, ring pascima penek 7, ring utara penek 4, ring madya penek 8, tekaning jejatah calon manut urip panca warna carmania sami winangun urip (*Bhagawan Garga 4b-5a*).

Terjemahan:

Inilah *prascitaning palalinuhan (linuh) nista madya utama*. kalau upacara yang utama (besar) ditambah dengan *panca tawur*, datangnya pada *wuku, wewaran*, pilih salah satu. Dan pada salah satu *sasih* namanya penyempurnaanya dengan *caru* nasi putih, daging ayam putih mulus dagingnya diolah menjadi gulai *jejatah calon* daging mentah, bunga putih menghadap ketimur memuja *Sang Bhuta Jangitan*, *caru* yang di tengah ketan merah daging ayam *biying* (merah) diolah seperti tadi bunga merah, dipuja *Bhuta Langkir*. *Caru* di barat nasi kuning, daging ayam putih *siyungan* diolah seperti tadi, bunga kuning, dipuja *Bhuta Lembukania*. *Caru* di utara ketan hitam daging ayam hitam diolah seperti tadi, bunga hitam puja *Bhuta Nata*. *Caru* ditengah nasi lima warna daging ayam lima warna (*brumbun*) diolah seperti tadi, bunga lima warna dipuja *Bhuta Tiga Sakti*. Pelaksanaan nasi *caru* memakai *penek*, di timur 5, di kanan 9, di barat 7, di utara 4, di tengah 8, dengan *jajatahan calon* menurut *urip panca warna*.

Dari uraian lontar di atas adalah merupakan salah satu tata cara penanggulangan akibat bencana alam linuh. Bila suatu bangunan suci/ tempat memuja kebesaran Tuhan roboh kena linuh, maka bangunan itu dianggap *leteh (durmanggala)* dan tak boleh dipakai lagi. Untuk itu harus dilakukan upacara *pengutangan* (pembuangan). Adapun upacaranya mempergunakan; *peras, daksina, toya anyar* dan *tirtha* dari *Pendeta*. Dan sebagai penyelenggara upacara itu dilakukan oleh *Pendeta* atau *Pemangku*. Apabila upacara itu tidak dilakukan akan berakibat buruk bagi penduduknya (pemiliknya). Bila tak mampu membangun kembali seperti semula untuk sementara dapat dibangun mempergunakan *turus lumbung*.

Terhadap bangunan rumah baik rumah yang sudah diupacarai maupun yang belum diupacarai roboh terkena *linuh*, semua bangunan itu dianggap *leteh (durmanggala)*. Dan perlu diupacarai yang disebut dengan upacara *pengutangan* (pembuangan). Sarana upacaranya sama dengan upacara pembuangan untuk

tempat suci yaitu terdiri dari, *peras*, *daksina*, *toya anyar* dan *tirtha* dari *Pendeta*. Penyelenggara upacara dilakukan oleh *Pendeta* atau *Pemangku* kalau *Pemangku* yang menyelenggarakan tirthanya tetap dari *Pendeta*. Setelah upacara *pengutangan* selesai untuk dapat difungsikan kembali harus dipelaspas (diupacarai) dengan upacara *pengambiyen*. Pada waktu upacara ini memakai alang-alang ditaruh di atas rumah tempelkan di *tugeh*.

Pada mulanya menurut ajaran agama Hindu, bangunan suci maupun bangunan rumah yang roboh akibat *linuh* dianggap *durmanggala* dan semua bahannya harus dibuang. Kalau dilihat dari segi ekonomi bangunan yang roboh akibat *linuh* lalu dibuang semuanya, maka si pemilik menderita kerugian yang tidak sedikit. Atas dasar itu nampaknya sekarang sudah ada kebijaksanaan dari jendikiawan Hindu, maka secara simbolis yang dibuang adalah sebagian kecil dari bangunan itu yaitu bagian bahan bangunan di timur laut diambil sedikit. Cara itu merupakan simbolis yang dianggap mewakili seluruh bahan bangunan. Karena timur laut simbolis dari sumber kehidupan. Hal inipun bisa berubah lagi sesuai dengan *desa, kala, patra* (Sunantara, wawancara 31 Maret 1988).

Bila seorang istri yang baru pertama kali mengalami kehamilan, terjdin bencana alam *linuh* orang tersebut harus diupacarai karena dianggap dapat pengaruh buruk dan akan berpengaruh terhadap ibu yang sedang hamil. Nampaknya tradisi seperti itu masih berkembang sampai sekarang dikalangan masyarakat Hindu khususnya di Bali. Kalau dipandang secara ilmiah hal tersebut mendekati kebenaran (masuk akal) karena ibu yang pertama kali mengalami kehamilan sangat peka terhadap situasi yang mengejutkan di samping harus memikirkan bagaimana sakitnya melahirkan. Segala rangsangan yang dialami oleh si ibu akan dapat berpengaruh pada perkembangan janin yang berada dalam kandungan. Adapun upacara penanggulangannya mempergunakan: *penyeneng* dilengkapi dengan kain putih atau kuning, dan tanah *kamulan* (*merajan*), kemudian orang tersebut di upacarai, tanah yang diambil tadi dipakai *basma* dan sisanya ditaruh di atas tempat tidur sebagai simbolis dari pada ketenangan (*pengenteg bayu*) (Suryawan, wawancara 8 Juni 2016). Apabila semua upacara-upacara tersebut di atas tidak dilakukan akan berakibat

buruk terhadap ibu yang hamil. Walaupun umat Hindu secara bersama dan terpadu memelihara hubungan yang harmonis dari unsur-unsur *tri hita karana* secara sekala maupun niskala sebagai upaya prepentif menanggulangi *kadurmanggala*. Namun, bukan berarti masalah *kadurmanggalan* dapat dihilangkan begitu saja dengan seksama. Penyelesaian dengan ritual adalah merupakan salah satu upaya menurut ajaran agama.

2. Melakukan Tindakan Sosial

Manusia adalah homososius, makhluk berteman. Manusia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu hidup bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya bisa hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia akan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di dalam masyarakat. Hanya dalam hidup bersama manusia dapat berkembang dengan wajar. Hal ini nyata bahwa sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan itu tidak hanya bantuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga untuk kebutuhan rohani (Sura, 1983: 38). Ungkapan yang menyatakan bahwa manusia harus memanfaatkan hidupnya dengan baik dapat dilihat dalam buku *Sarasamuccaya* sebagai berikut.

Cila ketikang pradhana ring dadi wwang, hana prawrttining dadi wwang dussila, apan ta prayo jananika ring hurip, ring wibawa, ring kaprajnan, apan wyartha ika kabeh, yan hana silayukti.

Artinya :

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada diri manusia yang tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya (demikian), dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab akan sia-sia itu semuanya, jika tidak ada kesesuaian dalam pelaksanaannya (Pudja, 1981: 88).

Hidup ini merupakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan *dharma*, sehingga nantinya tidak mengalami kelahiran kembali. Tujuan ajaran etika adalah membina susila (moral

manusia) agar menjadi manusia yang berbudi luhur dan berpribadi mulia, yang menggejala pada tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Etika menghendaki kehidupan yang harmonis dan selaras. Hanya manusialah makhluk Tuhan yang dapat membantu dirinya dari berbagai macam musibah yang diakibatkan oleh alam.

Agama Hindu mengajarkan agar orang dapat menolong, dapat menghargai orang lain sebagai insan hamba Tuhan. Dalam hubungan hidup bermasyarakat, agama Hindu mengajarkan umatnya supaya selalu menerapkan ajaran *tattwam asi*, yaitu memandang orang lain sebagaimana ia memandang dirinya sendiri. Pandangan ajaran *tattwam asi* dilahirkan dari ajaran yang fundamental, ialah ajaran *Brahma Atma Aikyam*. Pengakuan terhadap ajaran itu menimbulkan pengertian bahwa setiap orang mempunyai kedudukan sama di hadapan Tuhan. Perbedaan-perbedaan yang kita lihat dalam masyarakat seperti adanya kenyataan orang kaya, miskin, pandai, bodoh, adalah sesungguhnya disebabkan oleh perbuatan orang itu sendiri. Tuhan telah memberikan akal pikiran untuk mengelola alam ini guna kepentingan hidupnya. Apabila kesempatan menjadi manusia itu tidak dipergunakan dengan sebaik-baiknya, maka kebodohan dan kesengsaraan akan diterimanya. Dalam kitab *Bhagawadgita* disebutkan sbebagai berikut.

*Na karmanām anarāmbham Naishkarmyam puruṣho snute
Na cha samnyasanad eva Siddhim samadhigachchhati*

Artinya:

Orang tidak akan mencapai kebebasan karena diam tiada bekerja juga ia tak-kan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Pendit,1986: 66).

*Na hi kaschit kshanam api Jatu tishthaty akarmakrit
Karyate hy avasah karma Sarvah prakritijair gunaih*

Artinya:

Tidak ada seorangpun tidak bekerja walaupun untuk sesaat juga karena dengan tiada berdaya manusia dibuat bertindak oleh hukum alam (Pendit, 1986 : 67).

Dari kutipan di atas mengandung arti bahwa dalam mencapai kesempurnaan di dunia ini manusia tidak bisa lepas dari kegiatan kerja walaupun hanya sesaat saja. Begitu pula orang tidak bisa menghindarkan diri dari hukum alam ini, dan orang harus tahu arti dari hakekat kerja itu sendiri. Jadi manusia dalam kehidupannya sesungguhnya adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup. Manusia dalam hidupnya selalu diperbudak oleh alam bahkan dibuat tidak berdaya sama sekali. Sehingga alam sebagai hal yang sangat dahsyat dengan menunjukkan berbagai venomena seperti adanya, siang, malam, panas, dingin, *linuh*, letusan gunung api, dan sebagainya sehingga manusia hanya bisa menerimanya saja.

Kemudian langkah apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam menghadapi kenyataan alam seperti bencana alam *linuh*. Sebagaimana diketahui bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia selalu hidup bersama dengan orang lain karena satu dengan yang lain saling ketergantungan. Supaya hubungan antara seseorang dengan orang lain menjadi hubungan yang harmonis maka manusia harus dapat memelihara keharmonisan alam ini dan siap untuk berkorban. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Hindu bila terjadi bencana alam *linuh*, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern berada pada dua aspek yaitu, ketika sedang terjadinya *linuh* dan setelah terjadinya bencana *linuh*.

a. **Tindakan pada Saat Terjadinya Linuh**

Dari mithologi Naga Gombang seperti penjelasan pada bab sebelumnya disebutkan Raden Galuh menyarankan kepada rakyatnya apabila terjadi bencana alam *linuh* untuk mohon keselamatan supaya menyebutkan kata hidup...hidup...hidup. Cara itu dalam mithos dilakukan oleh *Raden Galuh* dan rakyatnya ketika terjadi *linuh* yang diakibatkan oleh para naga (Naga Gombang) di bawah tanah. *Raden Galuh* dan rakyatnya berteriak hidup...hidup...hidup. Akhirnya getaran menjadi berhenti dan *Raden Galuh* beserta rakyat semua mendapatkan keselamatan.

Tardisi seperti itu sampai saat ini masih tetap berlaku khususnya lebih nampak pada masyarakat pedesaan. Setiap terjadi bencana alam *linuh* masyarakat sudah secara reflek mengucapkan kata hidup....hidup....hidup. yang tujuannya juga untuk memohon keselamatan. Di samping cara seperti itu sering kita mendengar dan menyaksikan cara lain yang dilakukan oleh masyarakat bila terjadi *linuh*, yaitu dengan memukul kentongan/*kulkul* serta alat bunyi-bunyian lainnya. Tindakan yang demikian mempunyai tujuan yang sama dengan mengucapkan kata hidup...hidup.....hidup..... yaitu untuk memohon keselamatan pribadi maupun masyarakat.

Kalau dikaji secara akal sehat/kenyataan langkah masyarakat yang demikian sangat masuk akal dan memiliki nilai yang sangat positif. Sebab *linuh* adalah suatu bencana yang tidak dapat diketahui sejak kapan mulainya. Manusia sampai saat ini belum mampu meramal dengan tepat sejak kapan akan mulainya *linuh* sehingga sering *linuh* terjadi diwaktu malam hari pada saat orang sedang tidur nyenyak. Sehingga dengan cara berteriak hidup...hidup...hidup..... merupakan cara komunikasi terhadap warga masyarakat untuk mengisyaratkan/memberitahukan bahwa ada suatu bencana (*linuh*) yang melanda dunia. Terutama orang yang sedang dalam keadaan tidur nyenyak karena tidak merasakan terjadinya getaran *linuh* yang hebat akhirnya terbangun dan segera mencari perlindungan menyelamatkan diri.

Begitu pula kulkul atau alat bunyi-bunyian lainnya kalau dilihat dari fungsinya memiliki fungsi yang sama. Kulkul merupa-

kan alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Dan masyarakat sudah mempunyai cara tersendiri dalam menyampaikan sesuatu yang dibedakan dari suaranya/ cara memukulnya. Bila terjadi *linuh* maka *kulkul* juga berfungsi untuk mengisyaratkan kepada orang lain bahwa sedang terjadi bencana alam. Tradisi seperti ini sampai sekarang masih kita jumpai di dalam masyarakat khususnya masyarakat Hindu Bali (Sutarya, wawancara 3 Juni 2016).

b. Tindakan Setelah Terjadinya *Linuh*

Ida Sang Hyang Widhi menciptakan manusia, karena cinta kasihnya. Pada saat penciptaan manusia menerima tawaran cinta kasih, karena *Hyang Widhi* menghendaki agar manusia senantiasa bahagia dan selamat sejahtera (Wiratmadja, 1987: 23). *Hyang Widhi* telah mencintai manusia terlebih dahulu, karena itu manusiaapun harus mencintai *Hyang Widhi*. Cinta kasih manusia terhadap *Hyang Widhi* merupakan cinta kasih balasan, yang diwujudkan dalam bentuk *yadnya* (korban suci). Cinta kasih merupakan daya penggerak (motif power) dari dunia ini. Cinta kasih adalah perbuatan mencintai yang dicintai itu adalah satu (tunggal). Ajaran *Brahma Atma Aikyam* menunjukkan bahwa *Atma* setiap makhluk itu semuanya berasal dari *Brahman* (*Hyang Widhi*), maka itu mencintai semua makhluk ciptaan *Hyang Widhi* berarti pula mencintai *Hyang Widhi*. Manusia harus dapat memberikan bantuan terhadap sesamanya atas dasar kasih sayang. Langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat bila terjadi bencana *linuh* dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, bentuk material, dan bentuk spiritual. Bentuk material seperti apa yang disebutkan dalam kitab *Sarasamuccaya* :

*Ndya kari doning dhama, yan tan denakna, tan bhuktin
mangtan kadaktian, tan padon ika ya tan sadhananing ma-
ngalahanang musuh, mangkanang buddhi kaprajnan, tan
padon ika ya tan pangalahakendrya, tan pangawacakenag ra-
jah tamah*

Artinya:

Apa gunanya harta kekayaan jika tidak untuk disedekahkan dan tidak dinikmati, begitu pula kesaktian tidak ada gunanya jika tidak sebagai sarana untuk mengalahkan musuh, demikian juga dharmasastra tidak ada gunanya itu jika tidak untuk menjadi suluh pelaksanaan *dharma*, demikian pula akal kepandaian tidak akan ada gunanya itu jika tidak untuk menundukan nafsu agar tidak dikuasai oleh *rajah* dan *tamah* (Pudja, 1979: 98).

Dayaning aweha dana, haywa maprayo jana palemah, haywa dening wedi, haywa maphala partyupakara, haywa ring bhandagina, mangkan deya sang dharmika, mawoha mata sira, nda dana ngaranika, weweh demakan pratyupakara ngaranika.

Artinya:

Hendaknya yang memberikan dana jangan disertai tujuan akan pujian, jangan karena rasa takut, jangan mengharapkan balasan, jangan kepada pemain sandiwara, demikianlah cara seorang *dharmawan* dalam memberikan dana, bukannya dana namanya kalau diberikan dengan mengharapkan balasan (Pudja, 1979: 103).

Demikianlah masyarakat di Bali khususnya umat Hindu bila terjadi bencana alam *linuh* seharusnya mendanakan sesuatu kepada orang-orang yang ditimpa mala petaka. Hal seperti itu tidak terbatas pada satu golongan masyarakat saja melakukan dana punia, tetapi dipihak pemerintah hendaknya lebih memperhatikan/ serta memberikan sumbangan bagi daerah-daerah yang ditimpa musibah. Hal itu dapat dilihat bahwa suatu kejadian yang melanda pulau Bali tahun 1976 yaitu daerah Singaraja mengalami kerugian besar akibat amukan yang ditimbulkan oleh *linuh*. Pemerintah memberikan sumbangan sebesar Rp. 45.860.000 belum lagi terhitung kerugian yang lain. Kesemuanya itu bertujuan untuk membantu masyarakat terutama yang kena bencana.

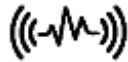
Menghadapi kenyataan-kenyataan itu para *sulinggih* dan para rohaniawan agama Hindu menjadi bertambah gelisah dan khawatir kalau-kalau bencana alam semacam itu akan terulang kembali. Kemudian atas prakarsa *Parisada Hindu Dharma Pusat* mengambil tindakan/ langkah untuk mengadakan pertemuan antara para *sulinggih* se-Bali, para *Walaka*, Rektor Institut Hindu Dharma dan pejabat-pejabat Departemen Agama serta unsur-unsur Pemerintah Daerah di Pura Jati Batur, dengan maksud untuk membicarakan yadnya yang akan dilakukan (Warta Hindu Dharma, 1979, hal.7-8).

Juga dapat dilihat bahwa pada tanggal 8 Januari 1980 yang lalu, Gde Pudja MA.SH. yang saat itu mewakili Menteri Agama RI. Di gedung Jaya Sabha telah menyerahkan kepada Gubernur Bali, bantuan sebanyak Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah) yang diambil dari dana bantuan rehabilitasi tempat-tempat ibadah. Bantuan itu disalurkan kepada masyarakat yang kena musibah *linuh* di Karangasem dan termasuk juga di dalamnya untuk merahab pura Besakih (Warta Hindu Dharma, 1980.hal 8).

Pada tanggal 26 November 1987 juga mengalami musibah *linuh* dan banyak menelan kerugian bagi masyarakatnya. Banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggal, akibat *linuh* itu pihak Departemen Transmigrasi dari Pemerintah banyak memberangkatkan keluarga penghuni penduduk pulau Pantar untuk ditransmigrasikan ke Kalimantan. Saat terjadinya bencana pihak pemerintah Pulau Pantar menjadi sibuk untuk mengusik masyarakat yang terkena musibah (Bali Post,14 Maret 1988,hal.III).

Dalam bentuk spiritual bila terjadi bencana alam *linuh*, masyarakat akan menyumbangkan sarana yang ada hubungannya dengan keagamaan seperti “*sesajen*”, dengan maksud untuk ikut memohonkan keselamatan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* seperti yang pernah dilakukan pada waktu kejadian di Kabupaten Buleleng. Dari uraian-uraian di atas dapat penulis artikan, manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Manusia mampu memikirkan segala yang ada ini berdasarkan akal dan logikanya. Dengan akalnya manusia dapat memikirkan dan mengupas soal-soal yang dihadapinya dalam mempertahankan hidup. Pemecahan soal-soal

itu adalah hasil dari kecerdasan otaknya, dan hasil daya kerja akalnya. Sehingga melahirkan beberapa hipotesa/teori terutama yang menyangkut masalah *linuh*. Dari sekian hipotesa yang membahas masalah *linuh* nampaknya belum ada yang mampu memberikan isyarat tentang saat akan terjadinya *linuh*.



SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021



Bab V

PENUTUP

Uraian dari beberapa bab di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa *Linuh* menurut susastra Hindu disebabkan karena panasnya tanah sebagai akibat dari perbuatan manusia dengan semena-mena merusak alam. *Pertiwi* (bumi/ tanah) disimboliskan sebagai naga karena diinjak oleh manusia sehingga bergerak dan gerakan naga akhirnya menimbulkan linuh. *Linuh* menurut ilmu geologi sama dengan gempa. Terjadinya gempa menurut ilmu geologi disebabkan oleh suatu mekanisme tunggal atau oleh suatu kombinasi dari berbagai mekanisme. Penyebab itu biasanya dapat diklasifikasikan menjadi, (1) gerakan tektonik, (2) bersifat gunung berapi, (3) buatan manusia, dan (4) karena sebab-sebab lain seperti jatuhnya meteor, tanah longsor dan lainnya.

Tanda-tanda yang ditimbulkan bila terjadi *linuh* menurut teks *lontar palalindon* adalah; sebagai tanda/ciri perubahan situasi alam yang dinilai dari saat kejadian menurut perhitungan *sasih* (bulan) dan perhitungan hari menurut kalender Hindu Bali. Kejadian *linuh* dipandang dapat menimbulkan *kadurmanggalan* (ketidak harmonisan spiritual). Langkah-langkah yang dilakukan apabila terjadi *linuh* menurut teks *lontar palalindon* adalah melaksanakan pemulihan keadaan yang tidak harmonis dengan

mengadakan ritual sesuai ketentuan dalam sastra. Tindakan sosial dilakukan dengan cara memberi pertolongan materi maupun tenaga terhadap masyarakat yang terkena musibah linuh.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terpapar di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, menimbang masih banyak diantara umat Hindu yang masih simpang siur dalam mempercayai kebenaran tentang dampak dari akibat linuh sesuai ketentuan sastra, maka disarankan kepada Instansi terkait maupun tokoh agama Hindu agar semakin giat memberikan penyuluhan serta penerangan lewat media yang tepat; Kedua, diharapkan seluruh lapisan umat Hindu berperan aktif mengkaji nilai-nilai ajaran agama Hindu yang termuat dalam karya sastra klasik seperti lontar palalindon terutama tentang linuh. Sehingga akan ditemukan nilai yang dapat diejawantahkan dalam bentuk religius dan perilaku. Ketiga, hendaknya ajaran agama Hindu tidak hanya bersifat verbalisme saja, namun ajaran dalam lebih menekankan pada aplikasi konsep.


SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021

SALINAN DIGITAL
Nilacakra 2021

DAFTAR PUSTAKA



BUKU:

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial, Format-Format Kualitatif dengan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu Penciptaan, Pdmeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Grolier, 1977. *Pustaka Pengetahuan Modern Planet Bumi*. Jakarta: Widyadara.
- Gullo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bustaka Pelajar Indonesia.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kaplan, David & Manners, Albert A. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Jan Van (dkk). 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, Ida Bagus. 1983. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Kayu Mas.
- Miswanto. 2011. Makalah “Kepemimpinan Hindu Sebuah Pengantar”. Diakses tanggal 2 Februari 2015.
- Mulyana, Dedi. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Pasdakarya.
- Nurhayati, Tri Kurnia. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Eska Media.
- Pringgodigdo, 1977. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Pudja, I Gede. 1979. *Manawa Dharma Sastra*, Jakarta: Mayasari
- Pudja, I Gede. 1983. *Bhagawadgita*, Jakarta: Mayasari.
- Purwadarminta, W.I.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit : Balai Pustaka.
- Putra, I Gusti Agung. 1988. *Pengantar Agama Hindu*, Jakarta: Manik Gni.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Shaidily, Hassan. 1980. *Ensiklopedia Indonesia II*, Jakarta: Ichtiar Baru.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Sudharta, Tjok. Rai. 1976. *Slokantara*, Jakarta: Parisadha Hindu Dharma Pusat.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sura, I Gede. 1982. *Pengantar Pelajaran Agama Hindu*. Denpasar: Kayu Mas.
- Teew, A. 1988. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Warna, I Wayan, S. 1977. *Kamus Kawi – Indonesia*. Bandung : Pengarang.

Warta Hindu Dharma, 1979. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Pusat.

Warta Hindu Dharma, 1980. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Pusat.

Wayong, P. *Bumi dan Antariksa*, Jakarta: Balai Pustaka

Wiratmadja, I.G.K, 1987. *Bunga Rampai*, Parisadha Hindu Dharma Pusat.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

LONTAR:

Bhagawan Gargha, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No.160/2. III.b: Translit.

Dewa Tattwa, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No.1338. III.b: Translit.

Medang Kamulan, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No.III.a/4: Translit.

Palalindon, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No.519.III.a: Translit.

Rogha Sanghara Bhumi, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No.2668.III.b: Translit.

Tutur Naga Gombang, Koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No. 4049.III/b: Translit.

TENTANG PENULIS



Dr. Drs. I Made Girinata, M.Ag lahir di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan pada 9 Juni 1963. Anak kedua dari lima bersaudara: Ni Wyan Wirati, S.Ag., Ni Nyoman Winasih, I Nyoman Wirata, S.Pi., (almarhum), dan I Ketut Wiratmaja, S.Ag., M.Pd. Anak dari pasangan I Ketut Tageg (almarhum) dengan Ni Nyoman Repun. Riwayat pendidikan: Tamat Sekolah Dasar Negeri 2 Penarukan tahun 1976. Tamat Sekolah Menengah Pertama Negeri Kerambitan tahun 1980. Tamat Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tabanan tahun 1983. Tamat S1 di Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar tahun 1988. Tamat S2 di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Denpasar tahun 2004. Diangkat menjadi PNS (Tenaga Pengajar) di Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (APGAHN) Denpasar tahun 1994 yang sekarang menjadi Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Menikah dengan Dra. I Gusti Made Adnyani tahun 1989 kemudian karena sakit, meninggal pada tahun 2001 dengan meninggalkan dua putra yaitu: I Putu Agus Aryatnaya Giri, S.Ag., M.Pd.H., lahir pada 5 Juli 1991, dan Kadek Agus Yoga Dwipranata lahir pada 21 Oktober 1998. Kemudian pada 12 Maret 2007 menikah lagi dengan Ni Luh Ardini, S.Ag., bekerja di Kementerian Kabupaten Tabanan sebagai Guru Agama Hindu, dan dikaruniai seorang putri bernama Komang Tri Adnya Dewi, lahir pada 29 Januari 2008.

Riwayat pekerjaan Penulis adalah sejak tahun 1994 sampai sekarang Tenaga Pengajar di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar; 2005 – 2009 menjadi Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar; Tahun 2017 – sekarang menjadi Dekan Fak. Brahma Widya, IHDN Denpasar.



I Putu Agus Aryatnaya Giri, S.Pd.H., M.Pd.H., lahir di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, pada Tanggal 5 Juli 1991. Anak pertama dari pasangan Dr. Drs. I Made Girinata, M.Ag dan Dra. I Gusti Made Adnyani (Almarhum). Riwayat Pendidikan Tamat SD Negeri 2 Penarukan Tahun 2003. Tamat SMP Negeri 1 Kerambitan Tahun 2006. Tamat SMA Negeri 1 Kerambitan Tahun 2009. Tamat S.1 Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar Tahun 2013. Tamat S.2 Dharma Acarya (Pendidikan Agama Hindu) di IHDN Denpasar Tahun 2015. Saat ini sedang menempuh pendidikan S.3 (Doktor) Ilmu Agama di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Menikah dengan Ni Made Widha Erpani, S.Pd.H pada tahun 2017 dan dikaruniai seorang putra I Putu Devan Winaya Putra.

Riwayat pekerjaan penulis adalah Penyuluh Agama Hindu Non PNS (2011-2014), Guru Agama Hindu Honorer di SD Negeri 3 Penarukan (2013-2014), Guru Agama Hindu Di SMK Duta Bangsa Denpasar (2014-2015), Staf Pramubakti pada Seksi Ura Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tabanan (2015-2019), Dosen Tidak Tetap di IHDN Denpasar (2018-2019), Dosen Tetap Bukan PNS di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (2019-sekarang).